

SKRIPSI
INDEPENDENSI HARIAN FAJAR TERHADAP HEADLINE
HALAMAN METROPOLIS



EL SYAHRANY SAIMAN
1410121004

PROGRAM STUDI S1 KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2018

SKRIPSI
INDEPENDENSI HARIAN FAJAR TERHADAP HEADLINE
HALAMAN METROPOLIS



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi

EL SYAHRANY SAIMAN
1410121004

PROGRAM STUDI S1 KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2018

SKRIPSI

INDEPENDENSI HARIAN FAJAR TERHADAP HEADLINE HALAMAN METROPOLIS

Disusun dan diajukan oleh

EL SYAHRANY SAIMAN

1410121004

Telah diperiksa dan disetujui
sebagai syarat kelulusan program S1
Ilmu Komunikasi Universitas Fajar

Makassar, September 2018

Pembimbing



Yulhaidir, S.Ksi., M.I.Kom

Ketua Program Studi S1 Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom

SKRIPSI

INDEPENDENSI HARIAN FAJAR TERHADAP HEADLINE HALAMAN METROPOLIS

disusun dan diajukan oleh


EL SYAHRANY SAIMAN
1410121004

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 10 September 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Hj. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom	Ketua	
2.	DR. Asdar AB., M.Si	Sekretaris	
3.	Muhammad Bisyrri, S.Ksl., M.I.Kom	Anggota	
4.	Yulhaidir, S.Ksl., M.I.Kom	Anggota	

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar


Hj. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom

UNIVERSITAS FAJAR

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : El Syahrany Saiman

Nim : 1410121004

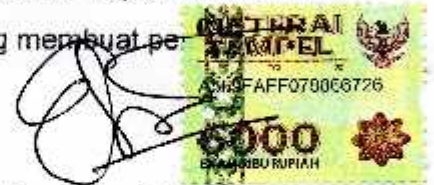
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Independensi Harian Fajar Terhadap Headline Halaman Metropolis** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, September 2018

Yang membuat per



El Syahrany Saiman

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas berkah dan rahmat-Nya berupa keimanan, kekuatan, kesabaran, kelancaran dan keselamatan sehingga skripsi berjudul “Independensi Harian Fajar Terhadap Headline Halaman Metropolis” ini dapat terselesaikan. Tak lupa salawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu langkah dalam menyelesaikan studi jenjang strata satu di Universitas Fajar (Unifa) dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Selama masa penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Untuk itu pada kesempatan ini penulis bermaksud untuk mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Rektor Universitas Fajar, Prof. H. Sadly A. Djabbar.
2. Dosen dan staff Unifa, yang telah memberikan ilmu serta kemudahan selama proses perkuliahan.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Hj. Yusmanizar Ib. Hernald, S.Sos., M.I.Kom, yang banyak membantu, membimbing serta memotivasi penulis juga seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi selama masa perkuliahan.
4. Bapak Yulhaidir Ibarahim, S.Ksi., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing, atas segala masukan, dorongan dan motivasi untuk tetap semangat mengerjakan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Pihak Harian Fajar, yang telah menerima dan memberi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di Harian Fajar. Bapak Arsyad Hakim selaku pimpinan redaksi, bapak Dian Hendiyanto selaku redaktur pelaksana, kak Yusriadi sebagai redaktur halaman metropolis, dan kak Fahril Muhammad sebagai wartawan halaman metropolis, yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan keterangan yang peneliti perlukan demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Kawan-kawan seangkatan satu frekuensi dan satu konsentrasi (Komunikasi 14 dan Jurnalistik 14), yang sudah sama-sama berjuang, terima kasih untuk informasi dan dukungan selama masa perkuliahan, terlebih dorongan moril untuk segera menyelesaikan skripsi ini agar bisa dengan bangga memakai toga bersama.
7. Kak Wiwik, kak Bento, Utari, Widya Ameliya, Justina Rasyid, Surati, Hasdayanti Saini, Febriani Jamaluddin, Nirwin Gernadi, yang banyak berperan dalam membantu penulis untuk bangkit dan semangat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat sekaligus kakak, Rahmat Mulia, untuk segala bentuk dukungan yang diberikan, untuk selalu ada dan percaya kepada peneliti. Terima kasih, yang terkasih.
9. Siti Suhartina dan Nur Afia Hijayanti, sahabat sepenanggungan sejak awal kuliah, yang membuat semua terasa lebih mudah, dan membuat dunia perkuliahan jauh lebih berwarna.

10. Sahabat-sahabat penulis sejak di bangku SMP, Nurul Annisa, Widya Hairunnisa dan Fifi Ferial, atas segala dorongan dan motivasi yang selalu dipancarkan, terima kasih sudah menjadi sistem pendukung paling kuat di antara yang lainnya.
11. Kakak-kakak kandung penulis yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi strata satu.
12. Yang terpenting, kedua orang tua penulis, terima kasih atas kepercayaan dan doa yang tak pernah putus dalam mendukung proses penyelesaian pendidikan sarjana ini. Entah sudah berapa banyak malam yang tak lelap, makan yang tak sedap, dan harap yang terluap dalam sujud demi anaknya ini, tanpa mereka tahap ini takan mampu terlewati.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna meskipun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk penyempurnaan isi skripsi ini.

Makassar, September 2018

Penulis

ABSTRAK

INDEPENDENSI HARIAN FAJAR TERHADAP BERITA HEADLINE HALAMAN METROPOLIS

EL SYAHRANY SAIMAN

YULHAIDIR

Dalam fungsinya sebagai kontrol sosial, media massa bertugas sebagai kepanjangan tangan masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya dan sebagai sarana pemerintah untuk menyalurkan kebijakan. Maka secara prosedural media massa wajib berdiri pada posisi netral atau berpihak pada kebenaran dan mengedepankan kepentingan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui independensi harian fajar dalam penyajian beritanya pada headline halaman metropolis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa Harian Fajar tidak memiliki keberpihakan kepada suatu golongan atau kepentingan tertentu. Harian Fajar berdiri pada posisi netral dan independen. Maka, Harian Fajar wajib mempertahankan prinsip independensinya sesuai dengan yang sudah tercantum dalam UU Pers Nomor 40 Tahun 1999.

Kata kunci: Independensi, media massa, berita.

ABSTRACT

INDEPENDENCE OF HARIAN FAJAR ON HEADLINE NEWS

METROPOLIS PAGE

EL SYAHRANY SAIMAN

YULHAIDIR

In its function as social control, the mass media serves as an arm of the community in expressing their aspirations and as a means of the government to channel policy. Then the procedural mass media must stand in a neutral position or side with the truth and prioritize the interests of society. This study aims to determine independence of Harian Fajar in the presentation of the news on the metropolis page. This study uses a qualitative method. Based on these studies it is known that the Harian Fajar does not have a partiality to a particular group or interest. Harian Fajar stands in a neutral and independent position. Then Harian Fajar is obliged to maintain the principle of independence in accordance with what has been stated in the Press Law Number 40 of 1999.

Key words: independence, mass media, news

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian & Rumusan Masalah	7
1.2.1 Fokus Penelitian	
1.2.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penulisan	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Teori & Konsep	10
2.1.1 Komunikasi Massa	10
2.1.2 Media Massa	11
2.1.3 Surat Kabar	15
2.1.4 Jurnalistik	19
2.1.5 Berita	21
2.1.6 Bahasa Jurnalistik	34
2.1.7 Etika Jurnalistik	35
2.1.8 Analisis Isi	40
2.1.9 Independensi Media	42

2.2 Kerangka Berpikir	47
2.3 Definisi Operasional	47
2.4 Tinjauan Empirik	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Rancangan Penelitian	49
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3.3 Sumber Data	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5 Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
4.2 Hasil Penelitian	61
4.3 Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Kondisi Media di Beberapa Perusahaan Pers di Amerika Serikat.....	3
---	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Transkrip Wawancara
2. Dokumentasi
3. Headline Berita Halaman Metropolis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, salah satu karakteristik manusia yang melekat yaitu kebutuhannya akan informasi. Dalam hal ini, yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia tersebut adalah media massa. Proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh manusia atau komunikasi, tidak dapat disebut komunikasi tanpa adanya media. Sesuai dengan maknanya, secara umum media massa merupakan alat atau sarana dalam proses penyampaian informasi. Berbagai macam informasi dan pesan dapat secara langsung dan juga tidak langsung diterima dan disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan selera masyarakat terhadap informasi yang dibutuhkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *Mass Media*, yang merupakan singkatan yang berasal dari pengertian dari Media Komunikasi Massa dalam bahasa Inggris *Mass Communication Media*, yang berarti media massa yaitu sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita atau pesan secara langsung kepada masyarakat luas. Rakhmat (2011) mengungkapkan, definisi paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner (1980:10) yaitu, "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large*

number of people” (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasi media massa pada sejumlah orang besar).

Semakin banyaknya media massa yang bermunculan, membuat media-media itu saling berlomba dan bersaing untuk menunjukkan sifat dan ciri khasnya dalam menyampaikan pesan dan informasi dengan strategi yang berbeda tanpa menyimpang dari fungsi media. Pada situasi ini, salah satu media massa yang masih diminati dan mampu bersaing dalam kompetisi media tersebut merupakan surat kabar atau disebut juga koran. Mondry (2016: 20-21), mengatakan surat kabar harian memiliki kelebihan khusus dibanding dengan media lain.

Persaingan media yang semakin besar ditambah jumlah media yang semakin banyak, pun membuat varian jenis dan isi pemberitaan media juga semakin beragam, dan tidak jarang keluar dari konsep awal media yang memiliki konsep sosial. Banyak pemberitaan media yang lebih mengedepankan sensasi dan bombastis kemudian menghiperbolakan suatu peristiwa sesuai dengan kepentingan media yang bersangkutan dengan orientasi demi memenangkan pasar media.

Berdasarkan fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa realitas yang ditampilkan mencerminkan ciri khas suatu media tergantung pada kebijakan masing-masing redaksi yang bersangkutan. Adanya keterbatasan pers yang tidak mampu menjaga independensi dan kecenderungannya pada pemilik modal tidak jarang terjadi dalam industri ini. Secara struktural, bidang redaksional sebuah organisasi pers atau media massa tidak lepas dari pemilik modal. Sadar ataupun

tidak pemilik modal sering mencampuri dapur redaksional. Bahkan tidak jarang pemilik modallah yang mengatur redaksional (Abrar, 1995:65).

Dalam industri media cetak, tidak dapat dipungkiri bahwa penjualan dan pendapatan iklan merupakan nyawa dari media tersebut. Bila kedua hal tersebut terganggu maka akan mengakibatkan perusahaan media itu akan goyah. Beberapa perusahaan pers raksasa dunia khususnya di Amerika Serikat, diketahui menutup beberapa media cetaknya akibat kesulitan keuangan dan mundurnya bisnis mereka. Tabel berikut menggambarkan kondisi tersebut:

Grup Media	Jumlah Penerbitan	Penerbitan yang ditutup (2009)
<i>Gannect Ci Inc</i>	900	7
<i>Gatehouse Media, Inc</i>	379	8
<i>The-Sun Times Media Group</i>	61	12
<i>The Register Company</i>	163	34

Sumber: www.businessinder.com

Dikutip dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>, menjelaskan, koran terbesar di Jerman, *Suddeutsche Zeitung (SZ)*, juga tak lepas dari persoalan. Koran ini juga mengalami masalah keuangan saat harus mencetak koran yang membutuhkan uang dalam jumlah besar. Editor luar negeri *SZ*, Stefan Kornelius, mengungkapkan koran di Jerman mengalami masa-masa sulit. Banyak koran lokal

yang tutup karena kehilangan sirkulasi dan pendapatan iklan. Sementara itu, tidak ada data pasti yang dapat menggambarkan nasib media cetak di Indonesia. (Sholahuddin dalam Jurnal penelitiannya Strategi Pengembangan Produk di Industri Media Cetak di Indonesia, 2013)

Dengan melihat fakta-fakta tersebut, untuk bertahan dalam industri pers, media cetak berusaha untuk mempertahankan jalinan kerja sama terhadap para pengiklan. Salah satu strateginya yaitu dengan menerbitkan berita dengan citra positif terkait perusahaan yang beriklan pada media cetak itu sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu tolak ukur penilaian taraf independensi media dalam konteks pemberitaannya.

Berbagai peristiwa penting dan menarik dapat diliput menjadi sebuah berita, namun dalam proses penerbitannya harus melalui seleksi, dengan melihat nilai berita dan melibatkan berbagai pihak serta kepentingan. Sehingga dalam penyajiannya, antara surat kabar yang satu dan lainnya tentu saja berbeda. Meskipun kejadiannya sama, ketika dilaporkan dalam satu naskah berita, dapat berbeda kelengkapan isi, struktur, gaya bahasa serta bentuknya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan daya tangkap dan daya tanggap, perbedaan tafsir serta selera tentang apa yang dipandang sebagai penting atau pokok dalam kejadian tersebut. Perbedaan juga disebabkan oleh visi pandangan media yang bersangkutan tentang permasalahan masyarakat. Visi itu dijabarkan menjadi kebijakan editorial dan kebijakan redaksional yang sekaligus menjadi kerangka acuan surat kabar yang bersangkutan (Oetama, 2001:145).

Salah satu aspek penting dalam karya jurnalistik yaitu narasumber. Hal ini dapat menandakan kecenderungan media pada pihak tertentu. Menurut Wikipedia, Narasumber adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan di media massa. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, Narasumber ialah orang yang mengetahui dan memberikan secara jelas atau menjadi sumber informasi atau informan “orang yang memberikan sebuah informasi”. Dalam Pasal 1 Angka 13 permendagri No. 33 Tahun 2007 Mengenai pedoman penyelenggaraan penelitian dan pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa tenaga ahli atau narasumber ialah orang yang memiliki kompetensi dibidang ilmu atau keahlian tertentu.

Pemilihan narasumber yang tidak kompeten dapat menimbulkan dugaan adanya keberpihakan media. Hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu yang diangkat dan bisa jadi menggiring pemikiran masyarakat sesuai dengan kepentingan pihak tertentu yang berperan dalam struktur redaksional suatu media bukan berdasarkan fungsi sosial yang seharusnya diperankan oleh media massa.

McCombs dan Shaw menerangkan bahwa media massa mempunyai kemampuan untuk membuat masyarakat menilai sesuatu yang penting berdasarkan apa yang disampaikan media, dengan kata lain “*we judge as important what the media judge as important*”. Hal ini disebut juga *agenda*

setting media. *Agenda setting* menurut McCombs & Shaw adalah “*mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to public agenda*”, yaitu media massa memang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bahkan membentuk pola pikir *audience* yang terkena terpaan informasinya. (Griffin, 2010)

Salah satu penelitian yang menjadi rujukan penulis dalam proposal ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bram Wasni Putra, dengan judul “Keberpihakan Media Massa dalam Penyajian Berita (Analisis Isi Berita Perseteruan Gubernur Vs. DPRD DKI Jakarta di Surat Kabar Harian Kompas Periode 1-31 Maret 2015). Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam proposal ini penulis akan meneliti independensi media pada Harian Fajar dalam berita *Headline* pada sesi *Metropolis*.

PT. Media Fajar Koran atau Harian Fajar merupakan media cetak terbesar di Indonesia Timur. Harian Fajar didirikan pada 1 Oktober 1981. Surat kabar nomor satu di luar wilayah Jawa ini berkantor di gedung Fajar Graha Pena Lt.4, Jalan Urip Sumoharjo no.20 Makassar. Harian Fajar memiliki banyak anak media yaitu, Ujung Pandang Ekspres, Berita Kota Makassar, Timor Ekspres, Ambon Ekspres, Kendari Ekspres, Kendari Pos, Radar Buton, Radar Bone, Radar Sulbar, Radar Bulukumba, Palopo Pos, Pare Pos, dan lainnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Litbang Fajar sendiri maupun oleh lembaga survey independen di luar Fajar, sekitar 74 persen masyarakat pembaca Sulsel membaca Harian Fajar. Nielsen, dalam surveynya, menempatkan

Harian Fajar di urutan 5 koran terbesar di luar Jawa dan urutan 14 koran terbesar di Indonesia. Sebagai pemimpin pasar media di Sulawesi Selatan, Harian Fajar banyak menjalin kerjasama dengan petinggi- petinggi daerah. Hal tersebut bisa jadi mempengaruhi penyajian berita yang dilakukan oleh Harian Fajar khususnya pada pemberitaan metropolis atau pemkot Makassar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di surat kabar tersebut.

Salah satu halaman yang menjadi daya tarik masyarakat di Harian Fajar adalah halaman sesi Metropolis. Untuk diketahui, sesi metropolis merupakan halaman khusus *headline-hot news* yang kritis menyoroti pemberitaan seputar kebijakan pemerintahan Kota Makassar. Peneliti telah mengumpulkan data pemberitaan Pemkot dalam rentan waktu 1-31 Juli 2017. Pada waktu tersebut terdapat 153 berita terkait Pemerintah Kota Makassar (41 berita yang diterbitkan mengandung berita negatif, 2 berita netral, dan 110 berita cenderung positif).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut netralitas berita Headline pada sesi atau halaman metropolis di Harian Fajar dengan memilih judul **“Independensi Harian Fajar Terhadap Headline Halaman Metropolis”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Dalam kegiatan jurnalistik keberpihakan media akan tampak untuk berpihak pada kecenderungan berafeksi positif, netral, dan negatif (Rahayu, 2006:134). Keberpihakan positif berarti media memilih sikap mendukung (*favourable*). Sedangkan sikap negatif mencerminkan sikap tidak mendukung

(*unfavourable*). Maka dari itu, media yang berpihak pada satu sisi saja, demi kepentingan media itu sendiri dengan mengabaikan perannya sebagai fungsi sosial, disebut tidak independen.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui independensi media pada Harian Fajar terhadap pemberitaan pemerintah Kota Makassar. Peneliti akan fokus pada analisis isi pemberitaan dengan narasumber menjadi tolak ukurnya. Penelitian akan dilakukan selama dua bulan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang permasalahan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana independensi harian fajar dalam penyajian pemberitaan pada *headline* halaman metropolis di Harian Fajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui netralitas penyajian pemberitaan pada *headline* halaman metropolis di Harian Fajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pengembangan Ilmu Komunikasi Massa khususnya pada bidang Jurnalistik yaitu dalam analisis isi berita. Selain itu juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian sejenis

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai pentingnya peran narasumber dalam karya jurnalistik serta dalam melihat kecenderungan isi berita pada suatu media massa khususnya surat kabar.

B. Bagi Universitas Fajar

Sebagai masukan yang membangun, guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di Universitas Fajar. Termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan tersebut. Khususnya dalam mata kuliah Bahasa Jurnalistik pada jurusan Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik.

C. Bagi Perusahaan Surat Kabar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan landasan bagi perusahaan surat kabar dalam menyajikan sebuah berita. Selain itu, dapat menjadi acuan para praktisi jurnalistik, khususnya wartawan Harian Fajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni: Komunikasi Massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Definisi lebih rinci dikemukakan oleh Gebner (1967) yaitu, “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*”. Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia.

Dari definisi Gebner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi

massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. (Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si, Komunikasi Massa, 2016: 1-3)

Romli dalam Komunikasi Massa (2016:4) juga mengatakan bahwa ciri komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Apabila pesan itu disampaikan melalui media pertelevisian maka prosesnya komunikator melakukan suatu penyampaian pesan melalui teknologi audio visual secara verbal maupun nonverbal dan nyata.

2.1.2 Media Massa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian pendahuluan, bahwa media massa secara umum merupakan suatu alat yang digunakan demi tercapainya suatu proses komunikasi. Secara sederhana disimpulkan oleh Tjahjono Widarmanto (2017:9), media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa. Dalam ilmu jurnalistik, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga dengan istilah pers. Sedangkan Maharani (2008:6) mengatakan media massa adalah perkamen-perkamen baru yang mencatat berbagai peristiwa di berbagai belahan dunia, bahkan hingga ke pulau-pulau tak bernama. Berita memengaruhi orang, berita mampu menggerakkan banyak orang.

Menurut Undang-Undang (UU) Pokok Pers pasal 1 ayat (1) pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan

grafik dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis yang tersedia. Misi yang diemban dan dilaksanakan oleh pers atau media massa adalah ikut mengamankan, menunjang, dan menyukseskan pembangunan nasional.

A. Fungsi Media Massa

Secara umum fungsi dari media massa yang diuraikan oleh Widarmanto (2017:10-12) adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*). Maksudnya bahwa media massa merupakan sarana untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal penting yang perlu diketahui oleh khalayak.
2. Mendidik (*to educate*). Tulisan di media massa dapat mengalihkan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, membentuk watak sekaligus meningkatkan keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan para pembacanya.\
3. Menghibur (*to entertaint*). Media massa merupakan tempat yang dapat memberikan hiburan kepada pembacanya atau khalayaknya. Menurut William S. Howell, hiburan bisa digunakan untuk meredam ketegangan dan melunakkan potensi pertentangan atau friksi. Tulisan yang bersifat menghibur biasanya dalam bentuk karangan khas (*feature*) dan fiksi seperti novel, cerpen dan puisi.
4. Memengaruhi (*to influence*), maksudnya bahwa media massa dapat memengaruhi pembacanya. Baik pengaruh yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

5. Memberikan respons sosial (*to social responsibility*), maksudnya bahwa dengan adanya media massa baik penulis dan pembaca dapat menanggapi fenomena dan situasi sosial atau keadaan sosial yang terjadi.
6. Penghubung (*to linkage*), maksudnya bahwa media massa dapat menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara perseorangan baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya ketika terjadi busung lapar yang melanda suatu daerah tertentu, dengan adanya informasi dari media massa, bencana tersebut bisa teratasi.

B. Karakteristik Media Massa

Widarmanto (2017) juga menjelaskan beberapa karakteristik media massa secara umum yaitu:

1. Melembaga. Media massa merupakan lembaga atau organisasi yang terdiri atas orang-orang yang digerakkan oleh suatu sistem manajemen dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Orang-orang dalam lembaga media massa seperti pimpinan redaksi, wartawan, pegawai tata usaha (redaksional), dan lain sebagainya tertampung dalam suatu wadah yang terikat oleh berbagai peraturan-peraturan dan sistem tertentu.
2. Bersifat umum. Media massa bersifat umum. Artinya bahwa media massa terbuka dan ditujukan untuk masyarakat umum. Berisi hal-hal yang bersifat umum dan otomatis bukan kepentingan pribadi.
3. Bersifat anonim dan heterogen. Media massa bersifat anonim dan heterogen. Anonim artinya bahwa orang-orang yang terkait dalam media

massa tidak saling kenal. Bersifat heterogen artinya bahwa orang-orang yang menaruh perhatian pada media massa bersifat beraneka ragam (heterogen). Terdiri atas berbagai lapisan masyarakat yang berbeda atas: suku, agama, ras, usia, bahasa, pekerjaan, status, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang budaya, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Dengan demikian, ketika menulis di media massa, kita dituntut untuk dapat menyalurkan pandangan-pandangan yang bersifat umum. Selain itu, juga tidak menyinggung masalah sara yang dapat menimbulkan polemik pada kehidupan masyarakat.

4. Menimbulkan keserempakan. Karakteristik lain dari media massa, bahwa media massa dapat menyampaikan pesan kepada khalayak secara serempak. Serempak di sini adalah serempak ketika media massa menjalin kontak dengan para pembacanya. Meskipun khalayak berbeda jarak dan tempat, namun dapat membaca informasi yang disampaikan oleh media massa yang bersangkutan secara serempak. Misalnya ketika surat kabar ibu kota yang terbit hari Kamis dibaca oleh masyarakat di kota Bandung, pada hari itu pula dibaca oleh masyarakat Yogyakarta, Jawa Tengah, Sumatra, Kalimantan, dan lain sebagainya.
5. Mementingkan isi (*contents*) daripada hubungan kedekatan. Media massa dalam memuat suatu tulisan, lebih banyak mementingkan isi daripada kedekatan hubungan. Jadi, meskipun kemungkinan kita dekat dengan orang-orang yang terlibat dalam media massa tempat kita mengirimkan tulisan, belum tentu tulisan kita dimuat jika memang tidak layak.

2.1.3 Surat kabar

Surat kabar atau lebih dikenal koran adalah salah satu bentuk media massa cetak. Dalam peradaban umat manusia, surat kabar merupakan media massa cetak paling tua dibandingkan dengan media massa cetak lainnya, seperti buku, majalah, dan tabloid. Bahkan, sampai hari ini di tengah persaingannya dengan media massa lainnya, surat kabar merupakan media massa yang paling banyak dinikmati oleh para pembaca (*reader*) di seluruh dunia.

Koran atau surat kabar adalah penerbitan berkala (biasanya tiap hari, sehingga disebut pula harian) yang berisikan artikel, berita langsung (*straightnews*) dan iklan (Wibowo, 2007: 24). Surat kabar merupakan media cetak yang tergolong populer dikalangan masyarakat, terutama menengah ke bawah. Dalam Kamus Komunikasi, surat kabar diartikan sebagai lembaran tercetak yang membuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri: terbit secara periodik dan bersifat umum, yang isinya terbaru dan akurat, dan mengenai apa saja yang terjadi di seluruh dunia, dan mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca (Effendy, 2002: 241)

A. Jenis-jenis Surat Kabar

Menurut Widarmanto (2017:14), jenis-jenis surat kabar dapat dibedakan berdasarkan daya edarnya, digolongkan atas tiga yaitu Surat kabar internasional, nasional, dan lokal.

1. Surat kabar internasional yaitu surat kabar yang daya edarnya bersifat internasional. Seperti surat kabar *Sunday Time*, *The Jakarta Post*, *The Strait Times*, dan lain sebagainya.

2. Surat kabar nasional yaitu surat kabar yang daya edarnya berskala nasional. Seperti Kompas, Republika, Suara Pembaharuan dan lain sebagainya.
3. Sedangkan surat kabar lokal yaitu surat kabar yang daya edar jangkauan terbitannya berskala lokal. Seperti surat kabar Pikiran Rakyat daya edarnya hanya sekitar Bandung, surat kabar Kedaulatan Rakyat daya edarnya hanya di sekitar DIY, surat kabar Pos Kota daya edarnya hanya di DKI Jakarta, surat kabar Suara Merdeka daya edarnya hanya di daerah Jawa Tengah, dan lain sebagainya.

B. Karakteristik Surat Kabar

Surat kabar sebagai media massa cetak memiliki beberapa karakteristik.

Yaitu seperti yang dikemukakan oleh Widarmanto (2017:15-16) sebagai berikut:

1. Publisitas (*publicity*) yaitu penyebarannya yang ditujukan kepada khalayak atau masyarakat umum. Karakteristik masyarakat umum adalah bersifat heterogen atau memiliki perbedaan. Baik perbedaan suku, agama, keyakinan, usia, latar belakang pendidikan, status sosial, profesi, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.
2. Periodesitas, artinya bahwa surat kabar memiliki keteraturan dalam terbitannya. Misalnya surat kabar harian, terbit setiap hari Senin hingga Ahad dan seterusnya. Surat kabar mingguan terbit setiap minggu, surat kabar dwi mingguan terbit setiap dua minggu, dan seterusnya. Secara teratur surat kabar tersebut terbit sesuai dengan periodesitasnya.

3. Universalitas, artinya bahwa isi dari surat kabar merupakan sesuatu yang universal (kesemestaan), berkaitan dan keragaman dan umum. Dengan demikian isi dari surat kabar itu meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia. Seperti masalah ekonomi, seni, politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain, semua itu ada dalam surat kabar.
4. Aktualitas, artinya bahwa apa yang ada dalam surat kabar adalah sesuatu yang aktual. Jika memacu pada konsep berita, aktualitas adalah sesuatu yang cepat dilaporkan, mengenai fakta-fakta atau opini yang penting dan menarik bagi masyarakat luas. Misalnya tentang terjadinya kecelakaan lalulintas, kemenangan kandidat calon presiden yang baru terpilih, terjadinya bencana alam dan lain sebagainya.
5. Terdokumentasikan, artinya bahwa berbagai fakta, berita, informasi, opini, yang termuat di surat kabar dapat didokumentasikan atau dikliping. Jika sewaktu-waktu dokumentasi itu dibutuhkan, kita dapat membukanya kembali. Bahkan jika tulisan-tulisan yang telah dimuat di media massa dapat melebihi 40 halaman, dapat didokumentasikan dalam buku.

Adapun karakteristik surat kabar menurut Khomsahrial Romli (2016: 74)

antara lain:

1. Publisitas
Penyebaran pesan kepada publik.
2. Perioditas
Keteraturan terbit.
3. Universalitas

Menyampaikan pesan yang beragam dan dapat diakses secara umum.

4. Aktualitas

Baru saja terjadi atau sedang terjadi, untuk setiap media bersifat relatif karena tergantung periodisitas media. Misalnya, surat kabar pagi, atau surat kabar sore.

5. Terdokumentasi (Bisa diarsip)

6. Faktualitas (Sesuai dengan fakta)

C. Struktur Surat Kabar

Menurut Sutisna (2003: 289-290), surat kabar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Frekuensi penerbitan

Ada surat kabar yang terbit setiap hari dan ada juga surat kabar yang terbit mingguan. Surat kabar yang terbit harian bisa dikelompokkan sebagai surat kabar pagi, surat kabar siang, atau surat kabar sore. Dari segi luas wilayah dan isi berita yang meliputi peristiwa-peristiwa nasional. Sedangkan surat kabar daerah biasanya lebih meniti pada berita-berita yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di daerah dimana surat kabar itu berada. Walau isu-isu nasional yang penting juga menjadi perhatian mereka.

2. Ukuran

Surat kabar biasanya mempunyai dua ukuran. Ukuran surat kabar dengan 5 sampai 6 kolom, dengan lebar kolom kira-kira 2 inci dan panjang total 14 inci. Surat kabar dengan ukuran seperti ini sering disebut tabloid. Kedua,

ukuran surat kabar dengan lebar 2 kali lipat tabloid yaitu kira-kira 14 inci dan panjang 22 inci. Ukuran ini sering disebut juga sebagai *broad sheet*

3. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan ukuran berapa banyak surat kabar dicetak dan dijual kepada pembaca. Jumlah pembaca bisa dijadikan indikator jumlah sirkulasi walaupun mungkin kurang tepat, karena yang membaca belum tentu pembeli. Sirkulasi juga ditentukan oleh jangkauan wilayah. Surat kabar yang mempunyai jangkauan nasional biasanya mempunyai jumlah sirkulasi yang lebih banyak dibandingkan dengan surat kabar yang hanya menjangkau wilayah lokal tertentu.

2.1.4 Jurnalistik

Secara etimologis, Jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Sumadaria, 2005:2).

Pemaknaan atas kata Jurnalistik berkembang menjadi aktivitas yang berkaitan dengan kewartawanan. Selain jurnalistik, ada juga istilah publisistik, jurnalisme, dan pers, meski masih dalam ruang lingkup yang sama. (Maharani, 2008:8)

Adinegoro dalam Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis (2006:4), menegaskan Jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi perikabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Amar, 1984:30). Onong Uchjana Effendy, mengemukakan

secara sederhana Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkanluaskannya kepada masyarakat (Effendy, 2003:95).

Menurut Erik Hodgins, redaksi majalah *Time*, menyatakan Jurnalistik adalah pengiriman informasi dari kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004:23). Curtis D. Mac Dougall dalam *Interpretative Reporting* menyebutkan, Jurnalistik adalah kegiatan mencari fakta, menghimpun berita, dan melaporkan peristiwa (Kusumaningrat, 2005:15).

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat para pakar di atas, penulis menyimpulkan pengertian Jurnalistik secara sederhana merupakan kegiatan mencari peristiwa, mengumpulkan, mengolah dan menyajikannya dalam bentuk berita kemudian menyebarkan melalui media kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

2.1.5 Berita

A. Definisi Berita

Secara umum berita merupakan suatu peristiwa yang dilaporkan oleh jurnalis atau wartawan secara aktual dan faktual dan disebarkan seluas-luasnya kepada khalayak ramai.

Dalam menulis berita, seorang wartawan harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkan opini atau pendapat pribadi. Fakta dan pendapat pribadi harus dipisahkan secara tegas, bahkan dalam penulisan berita disusahkan tidak memasukkan pendapat pribadi. Husnun N Djuraid (2006: 11-12).

Pengertian berita yang diberikan tokoh-tokoh lain, dikutip Assegaff (1983), antara lain:

1. M. Lyle Spencer dalam buku *News Writing* menyebutkan, “Berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca”.
 2. Willard C. Bleyer dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, “Berita adalah sesuatu yang termasa dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut”.
 3. William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, “Berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
 4. Eric C. Hepwood menulis, “Berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum”.
 5. Romli (2014) mendefinisikan berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (news value) – actual, factual , penting dan menarik.
- Mondry (2008: 143-144)

B. Jenis-Jenis Berita

Menurut Ivony dalam blog pribadinya (<http://pakarkomunikasi.com/jenis-jenis-berita>), diakses 5 April 2018, adapun beberapa jenis berita dalam jurnalistik menurut pengertiannya, diantaranya:

1. *Straight News* merupakan berita yang ditulis secara ringkas, lugas, apa adanya, dan biasanya berisi informasi tentang peristiwa yang sedang hangat dibicarakan, atau informasi terkini mengenai suatu hal / peristiwa. Berita jenis ini seringkali ditempatkan di halaman depan surat kabar, atau menjadi berita utama di televisi dan media online. Contoh berita straight news misalnya berita tentang hasil quick count jumlah suara pada pemilihan presiden.
2. *Hard News* pada dasarnya merupakan bagian dari straight news. Hard news merupakan berita paling update, berkualitas, serta memiliki nilai. Biasanya hard news berisi berita yang bersifat khusus atau mengenai peristiwa yang tidak disangka akan terjadi (tiba – tiba). Contoh berita hard news misalnya berita tentang meledaknya bom panci di sebuah halte di Jakarta, atau kebakaran di sebuah pasar tradisional.
3. *Soft News* juga merupakan bagian dari straight news yang merupakan berita langsung, terbaru. Bedanya dengan hard news adalah bahwa soft news menyajikan berita yang sifatnya ringan dan nilai beritanya berada dibawah nilai berita yang dimiliki hard news. Soft news biasanya berupa berita pendukung dari berita utama, atau berita-berita yang tidak bersifat serius dan menegangkan. Berita soft news misalnya berita tentang keramaian ditempat-tempat wisata pada masa liburan yang sedang berlangsung, dll.
4. *Interpretative News* merupakan pengembangan dari straight news. Interpretative news merupakan berita langsung yang dilengkapi dengan

tambahan informasi seperti pendapat atau penelitian yang dilakukan oleh penulisnya. Informasi tambahan tersebut bisa berupa data-data yang terkait, latar belakang peristiwa, atau hasil wawancara dengan pengamat, atau ahli. Namun pengembangan berita jenis ini lebih menekankan kepada fakta daripada opini. Contoh berita jenis ini misalnya, mengenai dampak pengeboman yang dilakukan teroris terhadap jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia.

5. *Depth News* atau berita mendalam menyajikan berita yang berisi ulasan mendalam mengenai suatu peristiwa. Biasanya berita jenis ini akan lebih menonjolkan informasi mengenai ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ peristiwa ini terjadi. Mengapa terjadi, apa penyebabnya, bagaimana prosesnya, bagaimana dampaknya, apa yang harus dilakukan untuk kedepannya.
6. Tidak seperti *Straight News* yang ringkas, berita jenis ini seringkali lebih panjang sebab mengungkapkan informasi secara tuntas. *Depth News* biasanya disajikan dalam rupa liputan khusus. Contoh berita *depth news* misalnya tentang hilangnya seorang anak yang ternyata di bunuh dan di sembunyikan oleh ibu angkatnya sendiri.
7. *Investigation News* atau berita investigasi merupakan berita yang ditulis berdasarkan hasil penyelidikan yang secara khusus dilakukan pada suatu peristiwa. Biasanya jurnalis melakukan hal ini dengan tujuan tertentu, misalnya untuk membongkar tindakan penyelewengan yang merugikan kepentingan publik, membongkar suatu jaringan illegal logging, pembakaran hutan dll. *Investigation news* berupaya untuk mengungkapkan

hal-hal tersembunyi dibalik suatu kejadian, sehingga seringkali dalam melakukan penelusuran informasi dan penyelidikan untuk berita ini, jurnalis harus bertindak seperti intel dan bisa jadi mempertaruhkan nyawanya. Contoh berita *investigation news* misalnya berita mengenai pembakaran hutan yang ternyata di dalangi perusahaan – perusahaan besar dengan tujuan tertentu

8. *Opinion News* merupakan berita yang berisi opini tentang suatu peristiwa hangat yang sedang terjadi. Berita ini biasanya bersumber dari pendapat pengamat atau ahli mengenai isu, masalah, atau peristiwa yang diangka tersebut. Selain pengamat, sumber opini juga dapat diambil dari pendapat yang diutarakan oleh mahasiswa ataupun masyarakat umum. Contoh berita opini misalnya berita mengenai komentar pengamat mengenai dampak kebijakan pemerintah mengenai para buruh terhadap kesejahteraan para buruh di Indonesia.
9. *Comprehensive News* merupakan berita yang berisi laporan mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ditinjau secara menyeluruh. Tidak seperti berita langsung yang biasanya merupakan serpihan fakta perhari dan tidak memperhatikan keterkaitan berita tersebut dengan berita lain; berita komprehensif meninjau fakta dari berbagai aspek . Berita komprehensif berusaha menggabungkan berbagai serpihan fakta tersebut menjadi suatu bangunan cerita peristiwa dengan benang merah yang terlihat jelas. Sehingga berita jenis ini bersifat utuh dan menyeluruh. Contoh *comprehensive* berita misalnya berita mengenai terorisme di Indonesia,

penyebarannya, tujuannya, dan segala aspek yang menyangkut di dalamnya.

10. *Feature Story*. Dalam *Feature story*, penulis mencari fakta yang akan menarik pembaca. Penulis memberikan *reading experiences* pada pembaca dengan menyajikan berita yang ditulis dengan gaya penulisan humor sehingga membuat pembaca tertarik. Contoh *feature story* misalnya berita tentang buah pisang yang jika dikonsumsi secara rutin akan dapat menyembuhkan penyakit lambung.

11. *Editorial writing* merupakan berita yang ditulis secara khusus sebagai representasi dari pikiran suatu institusi. Pikiran tersebut diuji didepan sidang pendapat umum. Sehingga penulis editorial bukan menulis atas nama dirinya sendiri, melainkan atas nama sebuah surat kabar, majalah atau stasiun radio dan televisi. Oleh sebab itu penulis editorial kemungkinan akan diberi instruksi sebelum menulis. Editorial menyajikan fakta dan opini, menafsirkan berita penting dan mempengaruhi pendapat umum mengenai berita tersebut.

C. Syarat-syarat Berita

Ada lima kaidah atau persyaratan suatu berita di antaranya:

1. Fakta (*fact*)

Berita yang ditulis wartawan harus merupakan suatu fakta (*fact*) nyata.

Dalam dunia jurnalistik/kewartawanan, fakta terdiri:

a) Kejadian nyata (*real event*)

b) Pendapat (*Opinion*)

c) Pernyataan Sumber Berita

2. Obyektif (*objective*)

Berita-berita yang ditulis oleh wartawan harus obyektif atau sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam menulis berita, tidak boleh dibumbui dan menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Di sini wartawan dituntut untuk bertindak adil, jujur dan tidak memihak.

3. Berimbang (*balance*)

Berita-berita yang ditulis wartawan atau surat kabar, harus adil atau berimbang. Semestinya, wartawan menulis mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri, dan bukan mengabdikan pada sumber berita. Begitu pula dalam menulis berita hendaknya memperhatikan check and recheck, dan check and balance. Hal tersebut perlu didukung dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

4. Lengkap (*complete*)

Berita-berita yang ditulis wartawan, hendaknya lengkap. Kelengkapan berita itu, dikorelasikan dengan rumusan penulisan berita, 5W+1H. Hal ini terdiri atas:

- What : Peristiwa apa yang terjadi
- Where: Di mana peristiwa terjadi
- Who: Siapa yang terlibat dalam kejadian
- Why: Mengapa peristiwa terjadi
- How: Bagaimana peristiwa terjadi

5. Akurat

Berita-berita yang ditulis wartawan, harus tepat atau akurat. Artinya, berita itu benar dan tidak dapat terdapat kesalahan-kesalahan. Segala sesuatu yang tepat, benar, akurat, maka akan tersaji dengan mantap. Widodo (1997: 36-38)

D. Nilai Berita

Ada sembilan nilai berita menurut Luwi Ishwara (2011: 77-81) antara lain:

1. Konflik

Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung. Perang, pembunuhan, kekerasan biasanya mendapat tempat di halaman muka. Selain konflik fisik ini, debat-debat (konflik) mengenai pencemaran, reaktor nuklir dan ratusan isu yang menyangkut kualitas dari kehidupan mendapat tempat penting dalam pemberitaan.

2. Kemajuan dan Bencana

Dari konflik biasanya menyusul kemenangan suatu pihak dan kekalahan bagi pihak lain. Dari perjuangan hidup yang rutin, yang umumnya tidak layak berita, sering muncul keberhasilan yang gemilang. Dari riset dan uji coba yang tenang lahir penemuan baru, pengobatan baru, alat-alat baru. Demikian pula kebakaran dan bencana alam seperti gempa, gunung meletus, banjir bisa terjadi tiba-tiba.

3. Konsekuensi

Suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang adalah jelas layak berita. Konsekuensi ini umumnya diterima sebagai nilai berita. Konsekuensi mengukur konflik. Demikian pula, konsekuensi bisa mengukur bencana dan progress. Kebakaran yang menghabiskan sebuah rumah pribadi sangat kecil konsekuensinya dibandingkan dengan badai David yang menewaskan lebih dari seribu orang, mengakibatkan ribuan orang kehilangan rumah, dan menghancurkan hampir semua panen nasional di Republik Dominika.

4. Kemasyhuran dan Terkemuka.

Umumnya disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita lebih besar. Harus ada tindakan atau perbuatan agar nama itu, baik yang besar maupun yang kecil, bisa menjadi berita. Ada aura berita sekeliling orang-orang terkenal. Apa yang mereka lakukan atau katakana sering membuat berita karena ada konsekuensinya. Prediksi seorang pengamat ekonomi nasional bisa mempengaruhi pasar modal, demikian pula pemimpin politik nasional yang berjabat tangan dengan seorang calon politik local akan meningkatkan derajat sang kandidat.

5. Saat yang Tepat dan Kedekatan.

Saat yang tepat (timeliness) dan kedekatan (proximity) ini adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau di mana bisa dijual. Salah satu asset utama dari berita adalah

kesegaran (*freshness*). Kecelakaan lalu-lintas hari ini pada jam sibuk lebih layak berita daripada kecelakaan lalu lintas serupa yang terjadi seminggu lalu.

6. Keganjilan

Keganjilan yang kerap kita lihat dalam berita adalah misalnya mengenai anak sapi yang berkepala dua atau kucing yang menempuh jarak puluhan kilometer mencari pemiliknya yang pindah ke kota lain. Peristiwa-peristiwa tersebut termasuk kejadian yang luar biasa. Seperti juga kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketakhyulan termasuk yang menarik perhatian banyak pembaca. Elemen umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, tidak biasa.

7. Human Interest

Dalam hal ini wartawan akan bertindak lebih dari sekadar mengumpulkan fakta kejadian. Ia akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti menyangkut emosi, fakta, biografis, kejadian-kejadian dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan tidak kesukaan umum dari masyarakat. Semua ini peristiwa, tetapi latar belakang dari peristiwa (*the background of events*). Sebenarnya, cerita human interest berisi nilai cerita (*story value*) dan bukan nilai berita (*news value*)

8. Seks

Seks ini umum dipertimbangkan oleh para editor sebagai nilai berita. Hal ini akan terasa benar bila dihubungkan dengan orang-orang terkenal. Misalnya heboh kisah cinta Raja Edward VIII (1894-1972) dari Inggris, yang rela melepaskan takhta kerajaannya demi seorang janda, Wallis Warfield Simpson, yang dinikahinya. Kawin cerai bintang film, terlebih bila di dalamnya ada unsur konflik, atau mungkin bencana.

9. Aneka Nilai

Cerita tentang binatang sering menarik. Biasanya binatang membuat berita bila terjadi sesuatu yang menggugah, misalnya seekor anjing yang setiap hari setia menanti majikannya pulang kerjadi stasiun kereta, seekor angsa migran yang terbang dengan anak panah tertancap ditubuhnya, dan banyak lagi cerita menarik lainnya. Semua cerita ini jelas mengandung unsur keanehan dan kegangjilan.

E. Struktur Berita

Menurut Suhandang (2004: 115) keseluruhan naskah berita terdiri tiga unsur, yaitu *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (kelengkapan atau penjelasan berita).

1. *Headline* (judul berita). Pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Biasanya dibuat dalam satu kalimat pendek, tapi cukup pemberitaan persoalan pokok peristiwa yang diberitakan.
2. *Lead* (teras berita). Apabila headline merupakan intisari dari berita, maka *lead* (teras berita) merupakan sari berita itu. Sebagian sari suatu berita,

lead merupakan laporan singkat yang bersifat klimat dari peristiwa yang dilaporkan. Untuk menjawab pertanyaan yang timbul dari hati nurani pembaca, *lead* harus disusun secara cepat yaitu dengan merumuskan pertanyaan sesuai dengan kaidah 5W + 1H.

3. *Body* (kelengkapan berita). *Body* atau tubuh berita merupakan naskah suatu berita yang ditemukan setelah *headline* atau *lead*. Pada *body* ini bisa kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi dan memperjelas fakta atau data yang disungguhkan dalam *lead*. Rincian keterangan atau penjelasan yang dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *lead*nya. Karena itu bagian *body* ini juga sering disebut "sisa berita".

F. Narasumber Berita

Dikutip dari Wikipedia, Narasumber adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan di media massa.

Narasumber yang baik adalah yang mampu dan berkompeten dalam suatu bidang tertentu dan mengetahui apa yang sedang terjadi sebenarnya. Macam-macam Narasumber menurut Kusumaningrat (2006:250) yaitu:

1. Ilmuwan. Ilmuwan dianggap sebagai narasumber paling sensitif diantara narasumber lainnya dalam hal memberikan keterangan kepada pihak-pihak lain di luar disiplin ilmunya. Para ilmuwan, sama seperti juga wartawan,

sama mengejar kebenaran. Ilmuwan mengejar kebenaran baru yang ditemukan dengan sikap sangat seksama dan korek

2. Birokrat. Dari sudut pandang wartawan, seorang birokrat adalah orang yang untuk melaksanakan tugas-tugasnya harus memperoleh kerjasama dari publik dan dalam hal ini memperoleh kerjasama melalui media. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang menjadi bagian sebuah institusi dan memiliki kompetensi untuk menjelaskan apa yang tengah terjadi terkait hal yang dinaungi oleh institusi tersebut seperti Dinas Pendapatan Pajak untuk soal pajak, atau pemerintah daerah dalam soal pemilihan kepala daerah.
3. Politisi. Politisi memiliki motivasi yang sedikit berbeda dalam mencari perhatian publik melalui media. Seorang politisi adalah seorang yang berusaha meniti tangga kepemimpinan institusi sosial atau mengubah institusi. Politisi berusaha “menggerakkan” segala sesuatu (birokrat berusaha melaksanakan sesuatu yang sudah tetap).
4. Anggota yang tidak puas. Anggota yang tidak puas dalam sebuah organisasi merupakan narasumber yang seringkali digunakan dalam reportase investigatif. Tetapi, sumber-sumber semacam itu penting juga dalam reportase interpretatif karena mereka memberikan pandangan tentang kelemahan-kelemahan institusi yang tidak mungkin diperoleh dengan cara lain.
5. Pengejar publisitas. Sementara narasumber juga bisa jadi merupakan pengejar publisitas (*publicity seeker*). Mereka seringkali memburu

ruangan-ruangan redaksi surat kabar. Mereka jarang memberikan sumbangan pada interpretasi yang tajam tentang suatu isu, tetapi informasinya bermanfaat.

6. Pejabat Humas. Bagi seorang wartawan interpretatif, sumber resmi yang bernama pejabat humas (hubungan masyarakat) amat penting. Pejabat Humas merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi serta merespon interpretasi tentang isu-isu tertentu dengan pemahaman mendalam.

G. Asal Berita

Asal berita menurut Eriyanto (2013: 226), merujuk kepada darimana berita ini didapat oleh wartawan, apakah dari liputan langsung ataukah dari sumber lain.

Berikut penjelasannya:

1. Liputan wartawan surat kabar. Berita didapatkan dari liputan langsung wartawan (liputan, wawancara)
2. Kantor berita Indonesia.
3. Kantor berita Asing.
4. Mengutip dari media Indonesia.
5. Mengutip media asing.
6. Lainnya (asal berita tidak dapat diidentifikasi secara jelas, atau diluar yang telah disebut di atas.

2.1.6 Bahasa Jurnalistik

Pengertian dan definisi bahasa Jurnalistik, dengan sendirinya harus tunduk kepada kaidah dan unsur-unsur pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi Jurnalistik. Seperti yang disebutkan oleh seorang jurnalis senior dari salah satu surat kabar tertua dan terkemuka di Indonesia, yaitu bahwa dalam penampilannya bahasa ragam Jurnalistik yang baik bisa ditengarai dengan kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari atas sampai akhir, menggunakan kata-kata populer (populis) yang merakyat, akrab di telinga masyarakat sehari-hari, tidak menggunakan susunan yang kaku formal dan sulit dicerna. Susunan kalimat Jurnalistik yang baik akan menggunakan kata-kata yang paling pas untuk

menggambarkan suasana serta isi pesannya. Bahkan nuansa yang terkandung dalam masing-masing kata pun perlu diperhitungkan (Dewabrata, 2004:23).

Secara spesifik, bahasa Jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu bahasa Jurnalistik surat kabar, bahasa Jurnalistik radio siaran, bahasa Jurnalistik televisi dan bahasa Jurnalistik media online Internet. Terdapat 17 ciri utama bahasa Jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media berkala tersebut yaitu sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah etika (Sumadaria, 2005:53-61).

2.1.7 Etika Jurnalistik

Dalam pengertian sederhana, etika merupakan filosofi berperilaku yang berterima di tengah orang lain. Etik mempertanyakan apa yang harus kita perbuat pada situasi tertentu (*what we should do in some circumstance*) atau apa yang harus kita lakukan selaku partisipan dalam berbagai bentuk aktivitas atau profesi. Karena itu paling baik jika etik dipahami sebagai sesuatu yang kita perbuat atau kita lakukan (*as something we "do"*), dan sebagai suatu bentuk pertanyaan yang terus-menerus tentang masalah-masalah praktis (*a form of on-going inquiry into practical problems*). Sebab, sebenarnya etik adalah tentang aturan dan pedoman berperilaku sebagai seorang manusia yang hidup di tengah-tengah manusia lainnya. (Nasution, 2015)

Ward (2009) mendefinisikan etika sebagai analisis, evaluasi dan promosi perilaku yang benar dan/atau karakter yang bagus menurut standar terbaik yang ada. (*the analysis, evaluation, and promotion of correct conduct and/or good character, according to the best available standards*)

Sebagai kontrol sosial, maka jurnalis patut berperilaku sebagaimana mestinya kepada khalayak sesuai dengan fungsi kelembagaannya. Menurut Hazra dalam *Responsibility of Journalist* (2009), ada tiga tanggung jawab dasar (*basic responsibility*) setiap jurnalis.

1. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Pers mencerminkan *social images* atau potret masyarakat. Seluruh aktivitas pers yang mengamati segala peristiwa pada masyarakat dengan maksud akan menyajikannya kepada khalayak dalam cara yang sopan. Maksud dari pendekatan dan aktivitas ini hendak menjadikan warga masyarakat menjadi *well informed* sekaligus *well-aware* tentang apa yang terjadi di sekitar. Karenanya, seluruh penyampaian jurnalis harus *fair, balance, truthful, inspiring* dan memenuhi kebutuhan bersama. Seorang jurnalis dapat menyoroti begitu banyak wilayah persoalan yang belum diselesaikan dalam masyarakat dengan mencari solusi yang sama melalui aktivitas jurnalisme dan tidak meremehkan atau menghindari bagian penting dari tanggung jawab terhadap masyarakat. Penyajian jurnalis harus menumbuhkan suatu lingkungan pemahaman di kalangan masyarakat dan terus seperti itu agar dapat memenuhi tanggung jawabnya dengan memuaskan. Perkembangan

masyarakat mana pun sebagian besar tergantung pada penyampaian dan aktivitas jurnalistik yang kreatif dan *objectful*.

2. Tanggung jawab hukum (*legal responsibility*). Manakala bekerja sebagai seorang jurnalis, seseorang harus berpengetahuan (*well conversant*) tentang segala cengkeraman hukum (*legal clutches*) serta segala yang dapat menimbulkan masalah. Untuk itu seorang jurnalis tidak boleh mengintervensi atau menyusahkan privasi atau hal yang *confidential* seseorang sampai hal itu memang diminta untuk dibawa ke depan publik. Segala penyajian yang bersifat memfitnah (*libelous*) atau mencemarkan nama baik (*defamatory*) seseorang, organisasi atau kelompok mana pun tidak diperbolehkan dan mesti sungguh-sungguh dihindari (*strictly be avoided*) oleh jurnalis.
3. Tanggung jawab profesional (*professional responsibility*). Seorang jurnalis harus memiliki ketulusan (*sincerity*) dan komitmen kepada profesinya. Berita tentang kejadian apa pun yang akan dimuat untuk audiens, haruslah dilukiskan dengan amat jelas dan fair. Penyajian berita mesti benar-benar terpercaya (*truthful*) dan tidak bias dan jangan sampai menyebabkan malu atau komplikasi bagi organisasi tempatnya bekerja.

Nasution (2015:77) mengatakan bahwa kode etik jurnalisme telah dimiliki di semua tingkatan, mulai dari lingkup lokal hingga internasional. Secara terbuka dalam kode etik tersebut telah dirumuskan fungsi-fungsi dan tugas-tugas jurnalis. Dengan begitu para jurnalis dibekali prinsip-prinsip yang memandu mereka menjalankan profesinya. Kode etik tersebut memiliki sebutan yang beraneka

seperti *ethics standards*, *ethics charter*, *code of conduct*, *code of practice*, *code of ethics*, dan sebagainya (Baydar, 2008). Namun semuanya bermaksud sama, yaitu mengawal otonomi profesi dan melayani kepentingan publik. Sedangkan penerapan dan sistem penegakan etika untuk para jurnalis masih beragam mengikuti pengaruh dan latar belakang sejarah negara masing-masing.

Dalam perjalanan profesi jurnalis, tidak selamanya para jurnalis dan media dengan taat mematuhi kode etik. Seperti yang diungkapkan Nasution (2017), bahwa pengalaman menunjukkan ternyata acapkali masih sering terjadi pelanggaran terhadap berbagai ketentuan yang diatur dalam kode etik jurnalis. Umumnya pelanggaran terjadi karena jurnalis dan media tidak berhati-hati, ataupun tergoda untuk mendapatkan berita yang mengungguli media lain dalam kecepatan memberitakan sesuatu kejadian atau peristiwa. Untuk maksud itu segala cara ditempuh guna mendapatkan dan menyiarkan berita dimaksud, dan ketentuan etika pun diabaikan begitu saja.

Di Indonesia, tadinya terdapat bermacam kode etik jurnalistik yang dimiliki oleh masing-masing organisasi jurnalis, dan berlaku hanya bagi anggota masing-masing. Namun sejak diundangkannya UU No. 40 tentang Pers, maka secara formal, diakui satu Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berlaku bagi setiap wartawan. Kode etik ini merupakan bagian dari undang-undang dimaksud dan ditempatkan sebagai lampiran. KEJ disepakati di Jakarta pada 14 Maret 2006 oleh organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers.

Pokok-pokok penting dari isi KEJ adalah sebagai berikut:

1. Bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beitikad buruk.
2. Menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahuui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.
8. Tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

10. Segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

2.1.8 Analisis Isi

Pengertian analisis isi dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

1. Krippendorff (1980:21;2006:8). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.
2. Weber (1994:9) Analisis Isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.
3. Riffe, Lacy dan Fico (1998:20). Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari symbol-simbol komunikasi, di mana symbol ini diberikan nilai numeric berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi. Eriyanto (2011: 5-15)
4. Barelson (1952-18). Analisis Isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.
5. Holsti (1968: 601). Analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi

karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.

Stefan Stitche, dkk (2009: 97)

A. Kerangka Metode Analisis Isi

Terdapat enam kerangka metode analisis isi antara lain:

1. Penentuan Sampel

Holsti (1968-653ff) merekomendasikan suatu proses penyeleksian sampel dengan berbagai tahapan: (a) penyelesaian pengirim, (b) penyelesaian dokumen dan (c) penyelesaian subset dokumen.

2. Unit Analisis

Unit-unit analisis merupakan komponen teks terkecil tempat ditelitinya kejadian dan karakterisasi variable-variabel (sifat kategori). Oleh karena itu, sebuah teks tidak terdiri atas unit-unit yang alami, unit-unit tersebut harus dijelaskan pada tataran sintatik atau semantic untuk setiap penyelidikan konkretnya(Herkner 1974:173), unit yang dijelaskan secara sintaktis. Holsti (1968:647ff) membedakan antara unit rekaman dan unit konteks: (a) unit rekaman adalah unit tekstual terkecil tempat ditelitinya kejadian variable; (b) unit konteks digunakan untuk menetapkan karakterisasi variable-variabel, seperti perhitungan negative atau positifnya.

3. Kategori dan Koding

Inti dan piranti utama analisis isi apa pun adalah system kategorinya : setiap saat unit analisis harus dikodekan atau, dengan kata lain, dialokasikan pada satu atau lebih kategori. Kategori dipahami kurang lebih

sebagai definisi operasional atau variable-variabel. Definisi kategori apapun hendaknya bersifat eksplisit, lengkap, dan memadai (Herkner 1974:174). Dalam proses koding direkomendasikan agar setiap kategori hendaknya diilustrasikan dengan menggunakan contoh-contoh tekstual yang nantinya dipandang sebagai sesuatu yang ditetapkan dan yang memudahkan penempatan unit-unit tekstual selanjutnya.

4. Koding dan Reliabilitas

Bila skema kategorinya telah dinyatakan secara tepat, proses kodingnya bias dimulai. Di sini unit-unit analisisnya diidentifikasi dan dialokasikan ke dalam kategori-kategori. Untuk memastikan bahwa petugas koding menggunakan kriteria yang sama dalam mengalokasikan unit-unit analisis dan kategori selama proses tersebut dan tidak mengubah definisi kategori-kategori yang telah ditetapkan (reliabilitas antar petugas koding), seyogyanya dilakukan diskusi operasional secara teratur (Herkner 1974: 176).

2.1.9 Independensi Media

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Independen yaitu berdiri sendiri; yang berjiwa bebas; a tidak terikat; merdeka; bebas; organisasi kemasyarakatan itu tetap bersikap, tidak larut dalam kekuasaan. Usaha untuk memperoleh dan menyampaikan kebenaran mestinya dilakukan tanpa adanya intervensi dari pihak mana pun. Untuk itu jurnalis dan media menegakkan keindependenan dalam melakukan aktivitas jurnalisme. Independensi menjadi prinsip yang dipegang

teguh oleh seorang wartawan baik selaku pribadi maupun institusi media tempatnya bekerja. (Nasution, 2015)

Mengenai prinsip independensi, *Canadian Association of Journalists* menyatakan:

1. Kita melayani demokrasi dan kepentingan publik dengan melaporkan kebenaran. Terkadang hal ini konflik dengan berbagai kepentingan publik dan pribadi, termasuk pemerintah, pengiklan, dan di waktu tertentu dengan tugas dan kewajiban kepada majikan kita.
2. Mempertahankan kepentingan publik termasuk mempromosikan arus bebas informasi, mengekspos kejahatan atau penyelewengan, melindungi kesehatan dan keamanan publik dan mencegah publik dari kesesatan.
3. Kita tidak mengistimewakan perlakuan kepada pengiklan dan kepentingan khusus. Kita menahan usaha mereka untuk memengaruhi berita.
4. Kami membayar sendiri segala biaya manakala mungkin. Bagaimanapun tidak semua jurnalis atau organisasi mampu untuk itu. Jadi bila pihak lain membiayai kami bagi suatu *event*, hal itu kami sebutkan termasuk ketika meliput suatu industri seperti travel, automotif, militer dan perdagangan luar negeri (*foreign trade*). (Secara umum dimengerti ada pengecualian, misalnya sudah biasa untuk menerima tiket reviewer untuk preview film, konser, ceramah dan pertunjukan teater).

5. Kami tidak menerima hadiah atau kebaikan untuk kegunaan pribadi, dan harus segera mengembalikan hadiah yang melebihi nilai nominal. Bila pengembaliannya tidak praktis, maka hadiah tersebut akan disumbangkan ke badan amal yang tepat.
6. Secara umum kami tidak menerima pembayaran bila menjadi pembicara di kelompok yang kami liput atau komentari.
7. Kami tidak memberitakan subjek yang kami punya kepentingan finansial atau lainnya, dan tidak menggunakan posisi kami untuk mendapatkan keuntungan bisnis atau lainnya tidak tersedia bagi publik umum.
8. Kami tidak memperlihatkan laporan lengkap kami kepada sumber – khususnya sumber pejabat – sebelum diterbitkan atau disiarkan, kecuali hal itu dimaksudkan untuk memverifikasi fakta. Melakukan hal itu dapat mengundang pembatasan dini dan tantangan terhadap independensi kami sebagai reporter.
9. Kami mengumpulkan informasi dengan maksud memproduksi berita dan gambar untuk konsumsi publik. Secara umum kami tidak membagi (*share*) informasi yang disiarkan (*unpublished information*) – seperti catatan dan audio tapes dari interviu, dokumen, email, file digital, foto dan video – dengan pihak di luar organisasi media tempat bekerja.
10. Kolumnis dan komentator harus bebas mengekspresikan pandangan mereka, meski pandangan tersebut konflik dengan organisasi,

sepanjang kontennya memenuhi standar jurnalistik yang umum diterima untuk *fairness* dan akurasi.

Edmund Burke menyebut media massa sebagai pilar ke empat demokrasi. Karena itu, media massa bertanggung jawab sebagai pengawas dan pengontrol para pemegang kekuasaan seperti, para pemilik modal, dan institusi-institusi lain yang sekiranya berpotensi memengaruhi masyarakat. Fungsi media massa tersebut seharusnya juga dapat meningkatkan kewaspadaan institusi-institusi tersebut dalam melakukan aktivitasnya, karena apa yang dilihat media juga akan dilihat masyarakat.

Media massa menjadi sangat penting dalam demokrasi karena media massa diharapkan dapat menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan aspirasi masyarakat. Oleh karenanya, beberapa media massa menyiapkan wadah untuk menampung aspirasi masyarakat seperti melalui surat pembaca. Hal ini juga menjadi semakin dimudahkan dengan perkembangan teknologi media yang terus mengalami kemajuan. Dari mulai media cetak sampai elektronik seperti internet yang makin memudahkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi politik. Namun masalahnya adalah, apakah sistem tersebut memang benar-benar mendukung demokrasi. Aspirasi tersebut di *follow-up* oleh media, atau malah hanya sebagai formalitas dan dijadikan wacana saja. Pernyataan ini yang harus dipikirkan oleh para pengelola media dalam perannya sebagai pilar ke empat demokrasi.

Melihat peran jurnalisme sebagai sumber informasi, jurnalisme sebagai *watchdog* dan pilar ke empat demokrasi, jurnalisme sebagai mediator, jurnalisme

sebagai advokat. Keempat peran jurnalisisme tersebut merupakan tanggung jawab para pengelola media yang harus diwujudkan dalam sistem pemerintahan demokrasi.

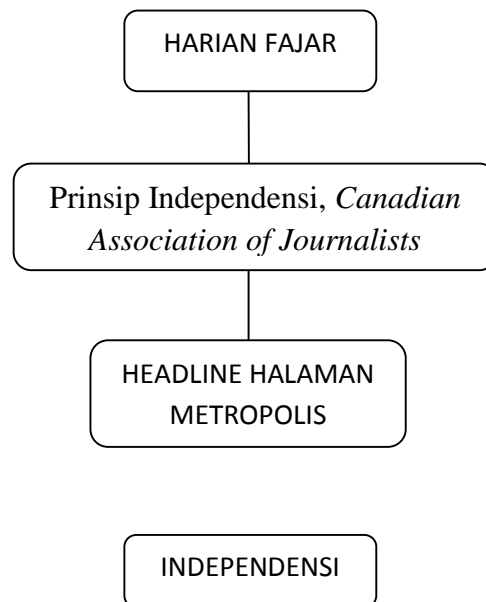
Kemudian peran jurnalisisme di atas menunjukkan betapa dalam demokrasi media massa tampak sangat baik dan independen. Namun apakah memang benar seperti itu adanya. Karena pada kenyataannya, bagaimanapun media massa tidak akan pernah independen. Bagaimanapun, media massa adalah sebuah industri yang memiliki kepentingan ekonomi serta membutuhkan subsidi dana yang besar. Sehingga media massa pasti akan selalu ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang menguasainya.

Di sisi lain, media sama halnya dengan industri yang lain, media massa memiliki kepentingan ekonomi dan kompetisi media yang sangat kuat sehingga media selalu berusaha agar informasinya dapat menarik banyak massa. Karena selalu berusaha agar informasinya dapat menarik perhatian khalayak. Karena selalu mengambil sisi dramatisasi dan konfrontasi politik yang terjadi. Alih-alih mendukung demokrasi, hal tersebut sebenarnya hanya digunakan media massa untuk kepentingan ekonomi.

Poin terpenting yang perlu dipahami adalah tidak akan pernah ada negara yang dapat mengindahkan demokrasi secara utuh, karena demokrasi sendiri bukan semata-mata lahir dari gerakan masyarakat melainkan juga didorong oleh elit politik di baliknya. Dengan demikian, demokrasi tidak akan pernah berjalan dengan sempurna, pasti akan selalu ada intervensi kelompok-kelompok tertentu yang mempengaruhinya.

Begitu pula dengan media. Bagaimanapun media tidak akan pernah independen dan netral seutuhnya, media pasti akan selalu dipengaruhi oleh kepentingan-kepetingan tertentu, baik kepentingan politik maupun ekonomi. Terbukti hai ini bahwa demokrasi justru menjadikan media sebagai kaki tangan untuk menopang keberadaan raja-raja kecil di daerah.

2.2 Kerangka Berpikir



2.3 Definisi Operasional

1. Harian Fajar merupakan salah satu media terbesar di Makassar
2. Headline berita halaman metropolis adalah berita utama yang dimuat dalam halaman metropolis dan berisi berita aktual seputar kota Makassar, baik aspirasi masyarakat ataupun kebijakan pemerintah
3. Independensi merupakan suatu sifat bebas tanpa intervensi dari pihak, golongan dan kepentingan tertentu.

2.4 Tinjauan Empirik

Beberapa penelitian yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bram Wasni Putra dengan judul “Keberpihakan Media Massa dalam Penyajian Berita (Analisis Isi Berita Perseteruan Gubernur vs. DPRD DKI Jakarta di Surat Kabar Harian Kompas Periode 1-31Maret 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan penyajian berita Gubernur (Ahok) Vs DPRD dalam Kisruh Anggaran Siluman APBD DKI Jakarta di surat kabar Harian Kompas selama bulan maret tahun 2015.
Dari penelitian ini mencapai hasil bahwa berita di surat kabar Harian Kompas cenderung memihak Gubernur DKI Jakarta (Ahok) dalam kasus Anggaran Siluman selama periode 1-31 maret 2015
2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2013, Maya Kusuma W., yang berjudul “Objektivitas Koran Lokal dalam Liputan Berita Pemilukada (Analisis Isi Berita Kampanye Pemilukada DKI Jakarta pada Surat Kabar Harian Pos Kota dan Warta Kota periode 24 Juni – 7 Juli 2012). Penelitian ini mencapai hasil bahwa tingkat objektivitas yang dimiliki oleh koran Pos Kota masih rendah. Hal ini ditunjukkann dengan nilai objektivitas Pos Kota yang hanya 6.9.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tentang metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor

dalam Moleong (2010: 4), pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Senada dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller menjelaskan pendekatan kualitatif ini sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang (Moleong, 2010: 4). Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen peneliti utama yang melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian yang kemudian menyajikan data deskriptif. Data deskriptif yang digali secara spesifik dijelaskan oleh Moleong (2010: 11) sebagai data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sehingga pada penelitian ini peneliti menyajikan data yang berupa kata-kata dan gambar untuk mendeskripsikan hasil dari pengamatan yang dilakukan dalam penelitian.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang netralitas media massa pada berita headline di halaman metropolis Harian Fajar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dalam penelitian ini. Moleong dalam Havifi (2014) mengatakan bahwa penelitian ini hanya berisi situasi atau peristiwa dan

tidak membuat prediksi. Deskriptif tujuannya untuk menjelaskan secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam tentang independensi media massa dalam berita *headline* halaman metropolis Harian Fajar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi-Selatan berdasarkan objek penelitian yaitu Harian Fajar yang berada di Kota Makassar, tepatnya berkantor di Jalan Urip Sumaharjo Nomor 20, Gedung Graha Pena lantai 4, Makassar.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus peneliti yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Data primer yaitu hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek penelitian yaitu berita headline pada halaman metropolis di Harian Fajar.

Data sekunder yaitu diperoleh dari studi literatur, buku bacaan, laporan serta situs-situs internet yang memiliki relevansi kuat dengan masalah yang diteliti.

Pemilihan informan berdasarkan teknik purposive sampling yaitu memilih informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti dan dapat memberikan informasi sesuai yang diharapkan sesuai fakta. Untuk memperoleh

gambaran informasi yang lebih memadai dan akurat mengenai independensi media massa pada terhadap berita Headline halaman metropolis di Harian Fajar.

Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai subyek atau hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Informan secara teknis merupakan mereka yang memberikan penjelasan secara objektif menyangkut apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan informan inti dan beberapa informan pembantu yang dapat menjadi sumber informasi dari rumusan masalah yang ingin diteliti, berdasarkan narasumber yang mampu memberikan penjelasan tentang segala permasalahan yang ingin diteliti.

- a. Kategori informan yang pertama yaitu dari pihak media massa, dimana sebagai objek penelitian yang menjadi pelaku atau pengelola sebuah lembaga media yang menjadi objek penelitian. Hal tersebut berdasarkan posisi mereka selaku pengelola media massa tentang kegiatannya dengan informasi yang disampaikan kepada khalayak. Peran pengelola media tersebut menjadi sumber informasi berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Disamping sebagai pengelola, mereka mengetahui proses dan penyajian informasi yang disampaikan kepada khalayak. Sehingga keberimbangan berita dalam sebuah media yang netral dan independen sepenuhnya mereka ketahui, sesuai kebijakan dan rutinitas mereka sebagai pengelola media. Informan tersebut yaitu Pimpinan Redaksi dan Redaktur Pelaksana Harian Fajar.

- b. Kategori kedua yaitu berlatarbelakang wartawan yang memiliki pengalaman dalam dunia jurnalistik dan pernah atau sedang menjadi wartawan sesi Metropolis. Wartawan tersebut dipilih sesuai dengan ketentuan yang ditentukan sebelum penelitian. Tentunya wartawan yang bekerja di Harian Fajar yaitu selaku Kepala Kompartemen sesi Metropolis yang bertanggung jawab pada pemberitaan di halaman atau sesi Metropolis dari perancangan sampai penugasan peliputan, dan wartawan halaman metropolis yang terjun langsung di lapangan melakukan peliputan untuk halaman metropolis.

Adapun objek penelitian ini adalah Harian Fajar. Objek yang diteliti adalah berupa hasil wawancara, dan hasil observasi di lapangan pada Harian Fajar.

Melalui pemilihan narasumber dan hasil wawancara pada isu-isu yang muncul tersebut, dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan paara informan yang telah dikategorisasikan di atas. Dengan kategori *purposive sampling* yang dianggap mewakili dan mendekati dengan realitas kenyataan di masyarakat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui tanya jawab dengan daftar pertanyaan yang berisi pokok-pokok masalah terhadap pihak-pihak

yang sengaja dipilih. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur, jenis fleksibel, susunan dan kata-kata dalam tiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Wawancara ini mirip percakapan informal dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa (Mulyana, 2001: 180).

b. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan jalan pengamatan langsung dilapangan. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara aktif yaitu: bertindak aktif tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar, dan sebagainya, peran aktif demikian sangat diharapkan untuk mendapatkan data (Moleong, 1999: 132). Meskipun diyakini betapapun banyak informasi yang dikatakan informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: dengan observasi partisipatif. Pengamatan partisipatif adalah peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa serta memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail, dalam hal ini peneliti berpartisipasi secara fungsional, maksudnya peneliti dalam peristiwa-peristiwa tertentu bergabung dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat. Berpartisipasi sebagai pengamat maksudnya peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subjek yang diteliti tetapi hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu berupa data-data yang berupa rekaman wawancara dengan informan atau subjek penelitian. Sedangkan dokumentasi visual dilakukan dengan pengambilan foto dengan menggunakan kamera.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Adapun yang dianalisis yaitu berupa data hasil wawancara dan observasi (*field note*) pada Harian Fajar. Melalui penelitian komunikasi kualitatif yang lebih bertujuan untuk mengemukakan gambaran dan memberikan pemahaman mengenai berbagai kondisi realitas tentang bagaimana independensi media massa pada Harian Fajar. Maka analisis data juga dilakukan untuk penarikan sebuah kesimpulan dari catatan-catatan yang didapatkan.

Dengan melalui proses demikian maka sampai menjelang diupayakan penarikan kesimpulan, penelitian harus kembali membaca literatur untuk dapat mengemukakan analisis-*analisis* yang lebih akurat dan memadai terhadap data yang diperoleh. Apabila memang diperlukn, perolehan dari membaca literatur pada tahap akhir ini dapat disisipkan atau digunakan sebagai pengganti perolehan dari sumber literatur yang sudah dikemukakan. (Pawito)

Setelah data-data tersebut terkumpul peneliti menganalisis data dalam penelitian melalui tahapan-tahapan tertentu guna mendapatkan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Harian Fajar didirikan pada 1 Oktober 1981. Berkantor di Jalan Urip Sumaharjo Nomor 20 Gedung Graha Pena Lantai 4, Makassar. Nama FAJAR diambil karena fajar terbit dari ufuk timur, yang merupakan pusat

peredaran dan pemberitaan di kawasan timur Indonesia di ibu kota Sulawesi Selatan, yakni Makassar. Sebelum berdirinya gedung Graha Pena Fajar, Harian Fajar sempat berkantor di Jalan Racing Center selama kurun waktu 16 tahun (1991-2007).

Sebelum menduduki posisi terunggul di kawasan Indonesia Timur dan terbesar di luar pulau Jawa, Harian Fajar tentunya pernah melalui masa-masa pahit. Tahun 1987, Harian FAJAR mengalami kemunduran karena faktor dana. Maka pada tahun 1988, Harian Fajar berusaha bangkit kembali dengan bergabung dengan perusahaan besar, seperti Jawa Pos dan Tempo. Akhirnya Harian FAJAR bernaung di bawah bendera grup Jawa Pos, bersama sejumlah perusahaan penerbitan lainnya, yakni suara Indonesia (Surabaya), Manuntung (Balikpapan), serta puluhan media lainnya yang terbit belakangan. Kerja sama dengan jawa pos membuat oplah FAJAR meningkat secara perlahan tetapi pasti, begitu juga iklannya, mulai mengalir deras.

Di Graha Pena inilah kemitraan itu betul-betul dikembangkan dengan menjalin kerja sama dengan banyak *stake holder*. Di gedung baru ini pula, era persaingan media semakin ketat. Bukan saja bersaing dengan sesama media cetak, melainkan televisi dan online. Media online dan televisi bahkan sempat ditengara akan menggusur media cetak. Namun, FAJAR terus berbenah dalam kematangan. Tantangan pertumbuhan media di sekelilingnya, bahkan membuat FAJAR lebih inovatif dan kreatif dalam kedewasaan. Rubrikasinya terus dikembangkan sehingga menjadi bacaan semua kalangan. Evaluasi rubrikasi dilakukan setiap tiga bulan. Ada yang ditambah, ada pula yang dihilangkan.

PT. Media Fajar Koran atau Harian Fajar kini merupakan media cetak terbesar di kawasan Indonesia Timur. Harian Fajar didirikan pada 1 Oktober 1981. Surat kabar nomor satu di luar wilayah Jawa ini berkantor di gedung Fajar Graha Pena Lt.4, jalan Urip Sumoharjo no.20 Makassar. Harian Fajar kini menjadi induk dari banyak media yaitu, Ujung Pandang Ekspres, Berita Kota Makassar, Timor Ekspres, Ambon Ekspres, Kendari Ekspres, Kendari Pos, Radar Buton, Radar Bone, Radar Sulbar, Radar Bulukumba, Palopo Pos, Pare Pos, dan lainnya.

A. Visi

Grup multi bisnis berbasis media yang terbesar dan berpengaruh di Indonesia

B. Misi

1. Mewujudkan perusahaan yang sehat, kuat dan terpercaya
2. Mengembangkan usaha dengan memanfaatkan teknologi dan informasi
3. Menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat

Struktur Organisasi

Direktur Utama : H. M. Agus Salim Alwi Hamu

Direktur : Faisal Syam

Wakil Direktur : Ardi Syamsu, Mutiara AH

Chairman : H. M. Alwi Hamu

Komisaris Utama : H. Syamsu Nur

Wakil Komisaris : Doorothea Samola, Zulkifli Gani Ottob, S Sinansari

Ecip, H Sahel Abdullah.

Pembina : Dahlan Iskan

Pemimpin Redaksi / Penanggung Jawab : Arsyad Hakim.

Wakil pemimpin Redaksi / Penanggung Jawab Harian : Fadil Sunarya.

Sekretaris Redaksi : Anggi S Ugart

Koord. Kompartemen : Harifuddin

Manajer Online : Rasid Alfarizi

Manajer Readership dan Litbang : Dian Hendiyanto

Manajer Legal dan HRD : Alfian Zulkifli

Manajer SDM : Basri

Manajer PR : Fitriani Solong

Dewan Redaksi : H. M. Alwi Hamu, H. syamsu Nur, Sukriansyah S Latief, Nur Alim Djalil, Muhammad Yusuf AR, Faisal Syam, Suwardi Tahir, Ishak Ngeljaratan, Aidir Amin Daud, MS Kartono, Zulkifli Gani Ottob, Silahuddin Genda, Facruddin Palapa, Buyung Maksum, Akbar Hamdan, Sunarti Sain, Mustafa Kufung, A Anita Amier, Ernawati, Mukhlis Amans Hady.

Redaktur Koran : Anggi S Ugart, Amrullah Basri Gani, Hamsah, Kasman, Yukemi Koto, Dhani Saharuni, Amiruddin, M Nasrun Nur, Ridwan Marzuki, Nurlina Asyad.

Reporter : Nurlina Arsyad, SyarifA Aida, Muh Iksan (Gowa), Mustaqim Musma, Asri Samad (Bone), Asriadi (Soppeng), Irwan Kahir, Edy Arsyad, Rusman (Barru), Dhani Marsuki (Parepare), Andi Saeful (Pinrang),

Edy Basri (Sidrap), Imam Rahmanto (Enrekang), Frederich Suselisu (Toraja-Toraja Utara), Syahrudin Syah (Luwu Raya), Muhammad Illham Wasi, Edwar Ade Saputra (Sulbar).

Fotografer : Muhammad Idham Ama, Tawakkal, Jumain Sulaiman, Nurhadi Sasu, Muh Yusran, Ardiansyah Bandoe, Yusuf Wahil.

Redaktur Online : Muh Nursam, Imam Dzulkifli.

Staf Fajar Online : Rika Rahayu, Muh. Fajaruddin, Awal Muhar, Indrawansyah.

Team IT (Information Technolgy) Fajar Online :

Koord. Maintenance : Asri Amir

Koord. Strategi Digital & Programmer : M. Hamka Yunus, Ibnu Solihin.

Koord. Admin : Fadli Arihsan.

Manajer Desain dan Pracetak : Julian Angga Dwiputra.

Koord. Pracetak : Budi Kurniawan

Percetakan : PT. FAJAR GRAHAPIKA Jl. Ir. Sutami Pa'tene.

Penerbit : PT. Media Fajar Koran, SIUUP: No 085 /SK /Menpen /SIUUP /A.7 /1986 Tgl .maret 1986

Manajer Iklan Umum : Syaifuddin

Manajer Sirkulasi : Muh. Yunus

Manajer Promosi : Ramah Praeska

Biro Jakarta : Yusriadi

Perwakilan Jakarta : A. Rahman Pagunai - Jl. Kebayoran Lama Pal VII No 17 telp :(021) 5322632 -fax (021) 5322629

Perwakilan Surabaya : Moh Ali Hawi, Gadung Bumi Mandiri Tower 1 Lt.5 ruang 501 Jalan Basuki Rahmat No. 129/137 Telp (031) 5465239.fax .(031) 5323674.

Perwakilan Sulbar : JL RE Martadinata Ruko Tambayoka KAV 7 No 7 Mamuju, 082187116208 .

BPP Fajar Group : Sukriansyah S Latief (Ketua), Sri Suhartini (Sekretaris), Mufti Hendrawan (anggota), Idris (Auditor)

Ombudsman : Suwardi Thahir, Ridwan J Sillamma, SH, Nasiruddin Pasigia, Munjin S Asyari, Irwan Zainuddin

Telp. redaksi / tata usaha : Jl. Urip Sumiharjo No. 20 makassar -telp (0411) 441441 (hunting), (0411) 440234 , sirkulasi: (0411) 440222 Fax . tata usaha (0411) 441224 - Fax.redaksi (0411) 441225.

Email : redaksifajaronline@gmail.com, opiniharianfajar@gmail.com

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu pada 1-31 Agustus 2018 dan dilakukan di Makassar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan empat narasumber sesuai dengan kategori informan yang telah ditentukan pada bab tiga. Informan tersebut yaitu Arsyad Hakim (pimpinan redaksi Harian Fajar), Dian Hendiyanto (redaktur pelaksana Harian Fajar), Yusriadi (redaktur halaman metropolis Harian Fajar) dan Fahril Muhammad (wartawan halaman metropolis).

Sesuai dengan unsur kedekatannya, sesi Metropolis cukup menarik bagi pembaca Harian Fajar yang berdomisili di Makassar karena selain memuat berita aktual seputar Kota Makassar, halaman tersebut juga memuat aspirasi masyarakat serta kebijakan-kebijakan yang diturunkan oleh Pemerintah Kota.

Kepercayaan Masyarakat terhadap Harian Fajar tentunya juga tak lepas dari sifat independensi yang harus dimiliki oleh setiap media ataupun insan pers itu sendiri. Berdasarkan peran dan fungsi media sebagai penyalur informasi, media diwajibkan memiliki tanggung jawab sosial, menjaga lembaganya agar bisa menjadi media yang hanya berpihak pada kebenaran bukan pada kepentingan tertentu.

Netralitas atau sifat independensi tersebut didasarkan oleh peran media sebagai satu-satunya lembaga yang harus mengawasi semua institusi dan kelompok-kelompok sosial agar terwujudnya pemberitaan yang sehat di masyarakat. Media yang tidak berpihak atau netral akan memberikan informasi-informasi yang layak dan patut diterima masyarakat. Informasi tersebut tidak hanya bersifat informatif, akan tetapi mendidik dan memberikan pendewasaan kepada audiens, dengan memenuhi nilai-nilai berita dan sesuai fakta peristiwa yang terjadi. Informasinya tidak menyudutkan pihak tertentu, sehingga beritanya berimbang dan tidak berat sebelah (*cover both sides*).

Pemimpin Harian Fajar, Arsyad Hakim menganggap independensi sangat diperlukan oleh setiap media massa khususnya harian Fajar. Karena selain berperan sebagai media berbasis publik yang bekerja untuk publik, Harian Fajar juga selalu berusaha untuk netral sesuai dengan *tagline* yang dimiliki, yaitu “Bijak

di Garis Tak Berpihak”, dengan maksud mengedepankan kepentingan orang banyak atau masyarakat.

“Saya kira yang namanya independensi itu penting sekali bagi media. Karena kita media berbasis publik yang bekerja untuk publik. Tapi bukan berarti tidak ada kontrol dan kritik di sini. Ketika misalnya untuk kepentingan masyarakat dan publik maka media hadir untuk membela kepentingan masyarakat tersebut agar pemerintah mengambil kebijakan.” (hasil wawancara dengan Arsyad Hakim, Pimred Harian Fajar pada 28 agustus 2018)

Arsyad juga menegaskan, Media dan pemerintah pada dasarnya memiliki hubungan yang saling berkaitan dan di sinilah fungsi sebuah Media agar kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bisa diketahui oleh masyarakat.

“Apabila ada kebijakan pemerintah yang membutuhkan sosialisasi, maka peran media untuk menyampaikan kepada publik. Independen artinya tidak berpihak kepada kepentingan, kekuasaan, golongan dan agama tertentu.” (Hasil wawancara dengan Arsyad Hakim pada 28 Agustus 2018)

Bukan hal mudah untuk mengetahui gambaran media yang memiliki keberpihakan pada salah satu kepentingan tertentu. Hal tersebut didasari oleh posisi media hari ini yang cenderung mengedepankan kepentingannya. Kemudian tidak dapat dipungkiri pula kepemilikan media massa kini didominasi oleh penguasa daerah, ditambah dengan media kini dimiliki oleh salah satu tokoh politik tertentu, ini merupakan sinyal awal media akan banyak memunculkan kepentingannya sendiri.

Menurutnya, Harian Fajar selalu berusaha untuk menjaga netralitas atau independensinya dengan berlandaskan pada apa yang ditentukan dalam kode etik jurnalistik. Arsyad menjelaskan bahwa media yang independen bukan berarti tidak berpihak, namun selalu memihak pada kebenaran. Selama keberpihakannya

itu bukan berdasarkan kepentingan suatu penguasa atau golongan tertentu, namun dapat memberi pengaruh bagi kepentingan masyarakat. Harian Fajar menjadi fasilitator terhadap rakyat untuk keluhan, protes, dan aspirasinya terkait pemerintah kota Makassar, serta menjadi wadah bagi pemerintah untuk mensosialisasikan kebijakannya.

“Independensi sebuah media sudah diatur dalam kode etik jurnalistik, untuk Harian Fajar, sesuai dengan tagline kami “Bijak di Garis Tak Berpihak” itu betul-betul kami pegang teguh. Tapi bukan berarti independen itu tidak berpihak, dalam artian kita boleh berpihak sepanjang keberpihakan itu berada di jalan kebenaran”. (hasil wawancara dengan Arsyad Hakim, Pimred Harian Fajar pada 28 agustus 2018)

Selain itu, media juga berperan sebagai anjing penjaga “*Watch Dog*” yang mengawasi jalannya sebuah demokrasi yang berdasar pada fungsinya sebagai kontrol sosial dan perannya sebagai pilar ke empat demokrasi. Namun keberpihakan media massa pada kepentingan tertentu, adalah suatu hal yang bisa kapan saja dilakukan, namun sulit dipisahkan.

“Dengan *tagline* Bijak di Garis Tak Berpihak, saya pikir Harian FAJAR selalu menjunjung tinggi netralitas. Bahkan, jika mitra yang melakukan kesalahan pun, FAJAR selalu hadir dengan berita-berita kritis. Sehingga, fungsi bisnis dan kontrol sosialnya tetap berjalan selaras”.

Media hanya sebuah sarana yang digunakan oleh setiap lapisan masyarakat yang berisi kepentingan yang beragam. Sehingga bisa saja media yang digunakan untuk kepentingan khalayak yang berpihak pada kebenaran, justru keluar dari koridor dan disalahgunakan untuk melancarkan kepentingan kelompok yang berkuasa. Maka awalnya media yang konotasinya menjadi tempat aspiratif, penyambung pesan, memberikan ruang diskusi publik dan berpihak kepada kebenaran, berubah menjadi sarana informasi yang mengedepankan kepentingan

bisnisnya semata dan memperkaya para pemilik media. Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang tertuang dalam dalam UU Pers No. 40 Tahun 1999.

“Media selalu menjadi anjing penggonggong. Maksudnya ketika ada kebijakan yang perlu dikontrol maka media hadir di situ. Itulah peran media yang sesungguhnya. Tapi bukan berarti kita dapat menghakimi yang ini salah dan ini benar, kita hanya sebatas menyampaikan”. (hasil wawancara dengan Arsyad Hakim, Pimred Harian Fajar pada 28 Agustus 2018)

Lebh lanjut Ia mengakui, Harian Fajar sebagai media yang memiliki oplah serta pembaca terbesar dibandingkan dengan media lainnya yang ada di Makassar (disebutkan pada bab sebelumnya), adalah media yang secara prosedural menjaga keberpihakan atau keberimbangannya terhadap semua kepentingan. Selaku perusahaan pers yang menjaga nilai-nilai independensinya dan berpegang teguh serta berpihak hanya kepada kebenaran. Dalam pemberitaan pemerintah kota Makassar, maka kepentingan warga Makassar lah yang didahulukan.

“Kebutuhan warga akan informasi terkait Kota Makassar itu kita kedepankan. Misal, ketika masyarakat kekurangan air bersih atau jalannya rusak maka itulah rananya kita untuk menyampaikan supaya pemerintah melihat dan mengetahui bahkan ditindak lanjuti”. (hasil wawancara dengan Arsyad Hakim, Pimred Harian Fajar pada 28 Agustus 2018)

Bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk adalah salah satu poin pokok dalam kode etik jurnalistik dan merupakan hal fundamental bagi sebuah perusahaan media. Arsyad juga mengakui, Terkadang tidak mudah untuk menyimpulkan dan membuktikan media yang berimbang dengan melihat keberpihakan media tersebut. Karena media cukup piawai dalam mengemas pemberitaannya melalui gaya penulisan sehingga hasil tulisannya tidak terlihat memihak pada satu golongan dan kepentingan tertentu.

Untuk menjaga netralitasnya dalam pemberitaan Metropolis, Harian Fajar selalu berusaha untuk mengutamakan keberimbangan dalam sebuah berita.

“Yang jelas setiap berita kontrol harus ada keberimbangan dan *cover both sides*, ketika kita menyoroti pemerintah maka tetap harus ada penjelasan dari pemerintah supaya berita yang terbit tidak menimbulkan fitnah dan tidak ada yang dirugikan. Semua harus kita lengkapi terutama keberimbangannya.” (hasil wawancara dengan Arsyad Hakim, Pimred Harian Fajar pada 28 Agustus 2018)

Salah satu yang berperan penting terkait kemana arah sebuah berita yaitu tidak lain adalah wartawan. Sebab wartawan adalah orang yang terjun langsung di lapangan untuk menggali informasi meskipun tidak luput dari instruksi redaktur.

Seperti yang diakui oleh wartawan Metropolis Harian Fajar, Fahril Muhammad yang setiap harinya dituntut untuk selalu berinisiasi mencari isu lalu mengusulkan dalam rapat perencanaan.

“Di FAJAR, kita dilatih untuk inisiatif sendiri mencari isu, lalu mengusulkan. Tetapi kadang juga ada penugasan langsung dari perusahaan. Peliputan dimulai dari rapat redaksi antara redaktur dan reporter di malam hari. Kemudian, esok paginya, perencanaan liputan dari rapat itu diusulkan ke pemimpin redaksi atau wakilnya. Reporter bertugas mengejar penugasan lewat wawancara, observasi, atau referensi lainnya. Berita paling lambat dikirim pukul 15.00 Wita. Kecuali untuk penugasan sore dan malam. (Hasil wawancara dengan Fahril Muhammad, wartawan metropolis Harian Fajar, pada 27 Agustus 2018)

Peran wartawan dalam menjaga netralitas pada sebuah berita juga diperhitungkan. Berkaitan dengan kode etik jurnalistik, sikap profesionalisme dalam diri wartawan suatu hal yang harus ditanamkan selaku pelaku media. Setiap wartawan harus menjaga kode etik kewartawanan sesuai amanah dalam undang-undang pers, dalam setiap menjalankan peliputan. Media massa cetak atau surat

kabar akan ditentukan reputasinya di mata masyarakat berdasarkan pada potensi-potensi wartawan profesional.

“Kita memang dituntut profesional dalam bekerja. Jaga integritas. Ingat, selain profesi, kita juga membawa nama perusahaan atau organisasi. Selesaikan semua penugasan perusahaan dengan kedisiplinan. Soal idealisme, wartawan memang rentan disuap oleh narasumber untuk menghindari pemberitaan buruk. Di situlah idealisme seorang wartawan diuji. Kedekatan dengan narasumber itu wajib. Tetapi jangan sampai profesi kita dibeli.” (Hasil wawancara dengan Fahril Muhammad, wartawan metropolis Harian Fajar, pada 27 Agustus 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas, Fahril selaku wartawan yang berpengalaman memang tidak memungkiri adanya hal-hal tertentu yang dapat menggoyahkan idealismenya sebagai wartawan. Hal ini harusnya menjadi pertimbangan mendasar bagi semua pihak khususnya lembaga pers dalam mengelola media massa. Pada prinsipnya semua media massa selalu menjaga agar wartawan selalu menjaga sikap profesionalisme dan idealismenya. Karena kedua sikap tersebut tidak bisa dipisahkan dalam penerapannya pada dunia kerja wartawan untuk melahirkan media yang netral dan independen.

Fahril mengakui, persoalan integritas wartawan menjadi nilai bagi wartawan dan lembaga pers yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Soal amplop sampai upah atau gaji para jurnalis di setiap daerah di Indonesia, merupakan perbincangan yang terjadi saat melihat kondisi kesejahteraan para wartawan. Dimana kajian ini memandang bahwa mereka lebih mengedepankan kesejahteraan dibandingkan dengan profesionalitas.

“Pahami kode etik jurnalistik dan aturan perusahaan. Makanya, jangan pernah menerima pemberian dari narasumber yang akan berdampak pada

independensi kita. Jurnalis harus bebas dari intervensi siapa pun, kecuali perusahaan.” (Hasil wawancara dengan Fahril Muhammad, wartawan metropolis Harian Fajar, pada 27 Agustus 2018)

Setiap pelaku media memang diharuskan untuk menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dalam menjalankan profesinya. Ketika sudah menganut paham tersebut, maka seorang wartawan di lapangan akan sulit diintervensi oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Kemudian dari situlah kualitas seorang jurnalis bisa diukur, ketika ia dapat mempertahankan independensinya sebagai pers bebas. Berangkat dari situ pula maka akan mempengaruhi independensi dari media massa tempatnya bernaung, sehingga bisa dipercaya oleh khalayak ramai.

Sikap profesionalisme dan idealisme pada setiap insan pers merupakan sikap untuk bekerja sesuai kode etik. Meningkatkan kemampuan sebagai wartawan, memegang sifat idealisme dengan menjunjung tinggi kepentingan publik daripada kepentingan golongan kemudian dipraktekkan langsung dalam lingkungan kerja termasuk dalam proses peliputan. Lembaga pers yang profesional memposisikan diri pada kepentingan publik dan nilai-nilai kebenaran tidak memihak kepada siapapun baik elemen, golongan, atau kepentingan tertentu. Hal tersebut dapat diterapkan melalui pemberitaan yang berimbang yaitu berita tidak menyudutkan salah satu pihak, semua harus diberikan ruang pemberitaan yang sama dan proporsional.

Seorang wartawan secara prosedural melihat sebuah peristiwa dari perspektif yang netral. Tidak sulit menjaga objektivitasnya jika prinsip-prinsip dasar tersebut sudah ditanam dan dipupuk sejak awal. Seperti yang selalu diterapkan Fahril.

“Gali data ke dua narasumber yang berbeda pihak. Lalu tulis sesuai apa adanya. Jangan sekali-kali memuat berita tanpa konfirmasi dua pihak. Khususnya untuk berita yang sifatnya kontroversi.” (Hasil wawancara dengan Fahril Muhammad, wartawan metropolis Harian Fajar, pada 27 Agustus 2018)

Dari jawaban di atas, Fahril menjelaskan bahwa seorang wartawan yang profesional dan independen, seyogyanya untuk selalu mengedepankan *cover both sides*. Istilahnya, haram hukumnya bila berita ditulis tanpa memperoleh konfirmasi dari kedua belah pihak yang bersangkutan. Setelah itu, tulisannya pun tidak boleh dibumbui dengan opini-opini dari wartawan pembuat berita tersebut, semuanya harus *pure* sesuai fakta, data dan keterangan dari narasumber.

Senada dengan yang dijelaskan Haryanto (2016), wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Independen berarti memberikan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain termasuk pihak perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan pihak lain.

Berdasarkan Hal tersebut, Redaktur Halaman Metropolis Harian Fajar, Yusriadi menjelaskan bahwa sifat indenpendensi yang dimiliki Harian Fajar sama seperti tagline yang dimiliki oleh Harian Fajar itu sendiri.

“Independensi media itu bahwa kita tidak boleh hanya karena faktor kepentingan kita memihak. Misalnya begini, ada berita di pemerintah kota, karena kepentingannya dia, dia mengarahkan kita untuk membuat berita ini harus bagaimana. Tapi kita sebagai media, karena independensi kita,

kemudian FAJAR kan terkenal dengan “Bijak di Garis Tak Berpihak” dari tagline itu kita harus berusaha menempatkan posisi bahwa betul-betul bukan karena kepentingannya Pemkot maka kita mengangkat itu.” (Hasil wawancara dengan redaktur halaman metropolis Harian Fajar)

Berita halaman metropolis adalah berita yang berasal dari proses peliputan yang sudah menjadi tradisi di Harian Fajar itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Fahril.

“Peliputan dimulai dari rapat redaksi antara redaktur dan reporter dimalam hari. Kemudian, esok paginya, perencanaan liputan dari rapat itu diusulkan ke pemimpin redaksi atau wakilnya. Reporter bertugas mengejar penugasan lewat wawancara, observasi, atau referensi lainnya. Berita paling lambat dikirim pukul 15.00 Wita. Kecuali untuk penugasan sore dan malam.” (Hasil wawancara dengan Fahril Muhammad wartawan Metropolis di Harian Fajar pada 27 Agustus 2018)

Di samping itu, wartawan sebagai aktifis berita, tidak dibekali dengan insan yang profesional atau standarisasi media, bahwa wartawan yang menjadi sentral informasi harus berlatarbelakang lulusan ilmu komunikasi jurnalistik yang secara teori memiliki kesepahaman tentang jurnalistik berikut dengan aturan dan peraturan pers yang tertuang dalam UU Pers Nomor 40 Tahun 1999.

Fahril sebagai sarjana Ilmu Komunikasi, saat ditanya soal pengaruh latar pendidikannya tersebut bagi profesinya kini, mengatakan bahwa memang ada pengaruh yang besar dalam menunjang karir kewartawanannya.

“Sangat berpengaruh. Kalau dahulu kita di kelas dengan beragam teori, saatnya kita mempraktikannya di dunia kerja. Saya pikir, bekerja sesuai kompetensi dan disiplin ilmu kita itu nyaman. Lebih cepat mengerti kemauan perusahaan. Apalagi jurnalis juga direkrut dari latar belakang pendidikan berbeda-beda. Namun, idealnya, alumnus jurnalistik mesti lebih unggul.” (Hasil wawancara dengan Fahril Muhammad wartawan Metropolis di Harian Fajar pada 27 Agustus 2018)

Tentu berbeda antara seorang sarjana ilmu komunikasi jurnalistik dengan seorang sarjana sastra – misalnya, dalam memulai karirnya sebagai wartawan. Seorang wartawan bergelar S.I.Kom pasti sudah paham tentang dunia jurnalistik dengan bekal teori dan praktek yang selalu didapatkan di bangku kuliah. Sedangkan wartawan yang berlatar belakang jurusan lain harus memulai dari nol karena tidak pernah mendapatkan pengalaman dan materi khusus dunia jurnalistik sebelumnya, terkecuali ia pernah masuk dalam organisasi pers kampus. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi kinerja mereka sebagai wartawan.

4.3 Pembahasan

Independensi adalah sebuah sikap yang bebas dan berdiri sendiri, serta tidak terpengaruh oleh intervensi suatu pihak, golongan dan kepentingan tertentu. Dalam media, sesuai dengan apa yang dikatakan Nasution, Independensi menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh seorang wartawan baik selaku pribadi maupun institusi media tempatnya bekerja. Maka berdasarkan hal tersebut, prinsip Harian Fajar dinilai sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang seharusnya.

Senada dengan yang dijelaskan Haryanto (2016), wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Independen berarti memberikan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain termasuk pihak perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan pihak lain.

Maka berdasarkan hal tersebut, Harian Fajar telah melakukan fungsinya sesuai dengan fungsi media massa sebagai kontrol sosial, yaitu mewadahi aspirasi rakyat dan menyalurkan kebijakan-kebijakan pemerintah. Berita-berita yang netral dan tidak berat sebelah. Artinya, berita yang dimuat merupakan hal penting dan berdampak positif bagi orang banyak, bukan dimuat demi memenuhi kepentingan dan kekuasaan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Fajar memiliki kesadaran akan sikap independensi. Sebagaimana dikuatkan oleh pendapat Pemred FAJAR, Arsyad Hakim, yang menekankan bahwa sikap tersebut tercermin dari *tagline* yang dimiliki Harian Fajar. Maka hal tersebut ditanamkan dan dipegang teguh oleh insan pers yang bernaung di bawah atap FAJAR.

Setiap wartawan dan jurnalis di Harian Fajar, berupaya untuk menjaga profesionalisme dan ideologi kewartawanannya agar berita yang dihasilkan tetap berada di jalur yang benar. Diungkapkan oleh wartawan metropolis FAJAR, Fahril Muhammad, bahwa idealisme wartawan rentan diuji melalui adanya suap menyuap, namun wartawan profesional mesti lolos dalam ujian tersebut. kedekatan antara wartawan dan narasumber tidak boleh melewati batas dan jangan sampai menjual profesi kewartawanannya. Demikian pula prinsip independensi yang dinyatakan oleh *Canadian Association of Journalists* yang berbunyi “Kami tidak menerima hadiah atau kebaikan untuk kegunaan pribadi”.

Setiap pelaku media memang diharuskan untuk menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dalam menjalankan profesinya. Ketika sudah menganut paham

tersebut, maka seorang wartawan di lapangan akan sulit diintervensi oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Kemudian dari situlah kualitas seorang jurnalis bisa diukur, saat ia dapat mempertahankan independensinya sebagai pers bebas. Berangkat dari situ pula maka akan mempengaruhi independensi dari media massa tempatnya bernaung, sehingga bisa dipercaya oleh khalayak ramai.

Sesuai dengan unsur kedekatannya, sesi Metropolis cukup menarik bagi pembaca Harian Fajar yang berdomisili di Makassar karena halaman tersebut memuat berita aktual seputar Kota Makassar, baik aspirasi masyarakat maupun kebijakan-kebijakan yang diturunkan oleh Pemerintah Kota.

Bersikap netral dan tidak memihak, merupakan hal fundamental yang harus dipegang teguh oleh media massa. Netralitas berita tersebut diukur melalui salah satu unsur berita yaitu *cover both sides*. Untuk memenuhi serta mempertahankan keberimbangan sebuah berita, maka para pewarta dalam media tersebut wajib melakukan konfirmasi dari kedua belah pihak yang bersangkutan dengan berita yang dimuat. Tentunya narasumber yang dipilih sesuai dan kompeten akan hal yang hendak digali. Selain itu, dalam menulis beritanya, dilarang keras untuk menuangkan opini dari wartawan tersebut. Wartawan harus objektif dalam memandang suatu peristiwa apalagi saat proses peliputan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama satu bulan, maka penulis memperoleh kesimpulan bahwa pemberitaan *Headline* pada halaman metropolis Harian Fajar dianggap cukup netral dan berimbang. Untuk penentuan *headline*, Harian Fajar kerap memperhatikan seberapa kuat berita tersebut dan pengaruhnya terhadap kepentingan orang banyak. Maka dalam halaman metropolis yang didahulukan adalah dampak pemberitaan bagi masyarakat kota Makassar.

Di antara media lainnya, Harian Fajar sampai saat ini merupakan media massa yang cukup independen di Makassar. Menjadi media yang independen, bukan berarti tidak memihak sama sekali, melainkan berpihak pada apa yang dianggap benar dan berdampak positif pada orang banyak. Karena itu, surat kabar tersebut telah mengantongi kepercayaan masyarakat. Dinilai dari seluruh proses pemberitaan merupakan tanggung jawab penuh redaksi, serta tidak ada intervensi dari pihak luar. Hal tersebut selalu dipertahankan untuk menjaga netralitas pemberitaan dan sikap independensi di Harian Fajar. Dari penentuan liputan, sampai berita terbit, semua proses dikelola dan diolah oleh redaksi itu sendiri.

Meskipun tidak semua wartawan di Harian Fajar berlatar belakang sarjana Ilmu Komunikasi, namun tetap ditekankan untuk tetap profesional dan memegang teguh idealismenya sebagai wartawan. Hal tersebut selalu diterapkan melalui koordinasi yang dilakukan setiap rapat perencanaan yang diikuti setiap wartawan. Namun tetap saja, wartawan yang merupakan alumni Ilmu Komunikasi merasakan dampak yang signifikan terhadap profesinya sebagai jurnalis.

5.2 Saran

Sebagai media yang independen, maka sudah semestinya Harian Fajar untuk tetap menjaga netralitas dan konsistensinya berdiri di garis yang tidak berpihak sesuai dengan *tagline* yang dimiliki. Sebab, berdasarkan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, bahwa pers harus menjalankan peran dan fungsi media sesuai dengan aturan yang ada. Media dalam fungsinya sebagai kontrol sosial, memiliki peran untuk menjadi kepanjangan tangan masyarakat, serta sarana pemerintah dalam menyampaikan kebijakannya.

Harian Fajar harus melepaskan ketergantungan pendapatan baik iklan-iklan dari pemerintah yang aksesnya menghegemoni kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Berdiri di atas semua kepentingan, tidak ada jalinan dan afiliasi khusus antara media dan kepentingan politik tertentu. Sehingga media tetap pada fitrahnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai jurnalistik yang terkandung dalam Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrar, A.N. 1995. *Penulisan Berita*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya
- Anwar, H. Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi. Cetakan keempat*.
Jakarta: Pradnya paramita
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2009: *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Bandung:
SembiosaRekatama Media
- Budyatna, Muhammad. 2012. *Jurnalistik, Teori & Praktik*. Cetakan Kelima.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Cahaya, Inung S. 2012. *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta. PT Citra Aji
Parama
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta:
Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ermanto. 2005. *Wawasan Jurnalistik Praktis: Peluang dan Tantangan Wartawan
Kreatif*. Yogyakarta: Cinta Pena
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada
Media Group.
- Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya Bandung
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia
Indonesia
- Muhtadi, Asep Saeful. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta:
Logos Wacana Ilmu.

- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarnaen. 2015. *Etika Jurnaliisme Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- N Djuraid Husnun. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta. PT. Grasindo
- Santoso, Edi dan Mite Setiansyah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stefan, Stitcher, Michael Mayer, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Cetakan Pertama. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suranto, Hanif. 2002. *Menjadi Wartawan Lokal: Panduan Meliput*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tebbel, John. 1997. *Karier Jurnalistik*. Semarang: Dahara Prize Semarang
- Vera, Nawiroh, 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Widarmanto, Tjahjono. 2017. *Pengantar Jurnalistik Panduan Awal Penulis dan Jurnalis*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Widodo. 1997. *Teknik Wartawan Menulis Berita Di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Penerbit Indah Surabaya.
- Zaenuddin, HM. 2007. *The Journalist*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Penelusuran Internet

<http://pakarkomunikasi.com/jenis-jenis-berita>, diakses 13 Juli 2018. Pukul 13.32 WITA

<https://asiaexc12muchtarmukimin.wordpress.com/2012/07/10/tentang-jenis-berita/>) yang diakses pada 08/02/2018 pukul 23.21 WITA.

<http://www.komunikasipraktis.com/2013/05/10-nilai-berita-news-values.html>, diakses 28 April 2018. Pukul 14.70 WITA.

Jurnal dan Skripsi

Ainun Jariah Yusuf dan Alem Febri Sonni. 2016. *Pilkada Dalam Pemberitaan Di Harian Radar Selatan (Analisis Isi Objektivitas Berita Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bulukumba Di Harian Radar Selatan)*. Vol. .No.1 Januari – 1 Juni 2016. Makassar: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Birgitta Bestari Puspita. 2011. *Kecenderungan Objektivitas Pemberitaan Epidemii Virus H5N1 dalam International Herald Tribune Online*. Volume 8, Nomor 1, Juni 2011: 1-16. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Bram Wasni Putra. 2015. *Keberpihakan Media Massa Dalam Penyajian Berita (Analisis Isi Berita Perseteruan Gubernur Vs. DPRD DKI Jakarta di Surat Kabar Harian Kompas Periode 1-31 Maret 2015)*

Ignatius Yohanes. 2010. *Objektivitas Pemberitaan Pemilihan Calon Presiden Indonesia 2009 pada Headline Surat Kabar Jawa Pos, Kompas dan Republika*. Surabaya: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.

Muhammad Yusuf. 2011. *Analisis Isi Berita Kriminal pada Headline Suatu Kabar Pekanbaru Pos Edisi Maret – April 2010*. Riau: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Rohmat Hidayat. 2013. *Netralitas Media Massa Menjelang Pemilukada Kota Serang 2013 (Studi Komparasi Koran Radar Banten dan Kabar Banten)*

LAMPIRAN

DOKUMENTASI





TRANSKRIP WAWANCARA

1. Hasil wawancara dengan Arsyad Hakim, Pimpinan Redaksi Harian Fajar, yang memiliki tanggung jawab dalam keredaksian Harian Fajar.

a. Bagaimana pandangan anda selaku Pimpinan Redaksi terkait independensi media massa?

Saya kira yang namanya independensi itu penting sekali bagi media. Karena kita media berbasis publik yang bekerja untuk publik. Tapi bukan berarti tidak ada kontrol dan kritik di sini. Ketika misalnya untuk kepentingan masyarakat dan publik maka media hadir untuk membela kepentingan masyarakat tersebut agar pemerintah mengambil kebijakan. Sebaliknya, apabila ada kebijakan pemerintah yang membutuhkan sosialisasi, maka peran media untuk menyampaikan kepada publik. Independen artinya tidak berpihak kepada kepentingan, kekuasaan, golongan dan agama tertentu.

b. Bagaimana upaya yang dilakukan Harian Fajar untuk menjunjung tinggi independensi dan netralitasnya?

Itu kan sudah diatur dalam kode etik jurnalistik, kemudian sesuai dengan tagline kami "Bijak di Garis Tak Berpihak" itu betul-betul kami pegang teguh. Tapi bukan berarti independen itu tidak berpihak, dalam artian kita boleh berpihak sepanjang keberpihakan itu berada di jalan kebenaran.

c. Bagaimana pandangan anda tentang media massa sebagai kontrol sosial?

Fungsinya memang seperti itu, kita ini kan pilar demokrasi ke empat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Media selalu menjadi anjing penggonggong. Maksudnya ketika ada kebijakan yang perlu dikontrol maka media hadir di situ. Itulah peran media yang sesungguhnya. Tapi bukan berarti kita dapat menghakimi yang ini salah dan ini benar, kita hanya sebatas menyampaikan.

- d. Apa saja kebijakan redaksi Harian Fajar dalam peliputan Halaman metropolis?

Kebijakan kami yaitu liputan-liputan umum termasuk di halaman metropolis ini kan pembacanya adalah warga kota Makassar, maka kepentingan warga itu yang diutamakan. Kebutuhan warga akan informasi terkait Kota Makassar itu kita kedepankan. Misalnya, ketika masyarakat kekurangan air bersih atau jalannya rusak maka itulah rananya kita untuk menyampaikan supaya pemerintah melihat dan mengetahui.

- e. Bagaimana standarisasi berita Headline pada Halaman Metropolis?

Berita-berita di halaman metro semuanya direncanakan, artinya dibahas dalam rapat. Kemudian peristiwa apa atau isu apa yang paling kuat pada hari itu yang kita dahulukan untuk menjadi Headline. Selain aktual, kira-kira ini untuk kepentingan siapa, hanya kelompok kecil atau kelompok besar? Kalau kelompok kecil kan tidak mungkin jadi HL. Kita selalu berbasis publik.

- f. Sekarang kan sedang musim politik pak, apakah menjelang perhelatan pesta demokrasi ini pemberitaannya berpengaruh dengan berita di halaman Metropolis?

Kalau di metro kita lebih fokus kepada kebutuhan publik di luar dari kebutuhan politik. Politik mempunyai halaman tersendiri. Kalau metropolis yaa di situ masuk legislatif dan SKPD Pemkot. Berita metropolis adalah menyangkut kebutuhan warga misalnya air bersih, listrik, dan lain lain.

- g. Bagaimana upaya Harian Fajar untuk menjaga netralitas beritanya khusus di halaman metropolis?

Yang jelas setiap berita kontrol harus ada keberimbangan dan cover both sides, ketika kita menyoroti pemerintah maka tetap harus ada penjelasan dari pemerintah supaya berita yang terbit tidak menimbulkan fitnah dan tidak ada yang dirugikan. Semua harus kita lengkapi terutama keberimbangannya.

- h. Kalau ideologi Harian Fajar sendiri apa pak?

Kita adalah koran umum yang ikut mencerdaskan dan membangun. Kita koran yang mendukung kemajuan.

- i. Bagaimana peran bapak selaku pemred dalam pemberitaan Pemkot/Metropolis?

Sebenarnya saya lebih kepada pengawasan. Selain itu juga berperan dalam penguatan konten. Karena perencanaan tetap kembali pada masing-masing penanggungjawab halaman. Fungsi saya sebenarnya lebih kepada

mengawal isu-isu supaya tidak melenceng. Misalnya ketika ada isu yang sensitif, misalnya berkaitan dengan suku atau agama tertentu, maka peran saya di situ bisa mengintervensi supaya tidak ada masalah dengan hukum ketika sudah terbit.

j. Seberapa besar pengiklan mempengaruhi oplah Harian Fajar?

Besar. Semakin banyak oplah. Tapi intinya bukan pada oplah tapi pada kepercayaan. Ketika publik percaya pada media, pada saat itu juga, mereka akan beriklan ke media tersebut. Di Harian Fajar itu kan sangat kuat sekali juga iklan-iklan duka, untuk mendapat kepercayaan itu memang tidak mudah, orang Tionghoa itu pasang iklan di media yang dia percaya. Kalau display atau iklan produk pasti berpengaruh pada oplah. Kalau politik lain lagi, di mana media yang murah di situ mereka beriklan.

k. Apakah para pengiklan selalu meminta atau mengarahkan nada pemberitaannya, permintaan-permintaan khusus begitu?

2. Hasil wawancara dengan Dian Hendiyanto, Redaktur Pelaksana Harian Fajar.

a. Bagaimana pandangan anda selaku Pimpinan Redaksi terkait independensi media massa?

Kalau independen ya memang kita wajib, tapi tergantung independensinya dalam konteks yang seperti apa.

b. Maksud saya pemberitaannya tidak memihak atau netral pak. Cover both sides.

Yaa kalau itu memang wajib seperti itu, tapi jika antara memihak kebaikan dan kejahatan tidak mungkin kita memihak pada kejahatan.

- c. Apa saja upaya yang dilakukan Harian Fajar untuk menerapkan dan mempertahankan independensinya?

Cek dan ricek pastinya. Kan kadang-kadang kalau di media sosial sangat fulgar dan terbuka. Apa saja bisa masuk. Nah itu yang kita cek dan recek.

Pasti konfirmasi. Dan berbasis data. Ketika suatu pihak bilang A maka kita tidak telan mentah-mentah.

- d. Bagaimana dengan penentuan narasumbernya pak?

Ya itu juga penting. Opsi pertama adalah narasumber utama. Si A yang dituduh ya si A yang kita tanya.

- e. Bagaimana pandangan bapak terkait media sebagai pilar ke 4 demokrasi?

Media itu ya harus betul-betul mencerahkan. Bukan sebagai kompor malah sebaiknya sebagai pemadam.

3. Hasil wawancara dengan Fahril Muhammad, wartawan metro FAJAR,

- a. Bagaimana pandanganta mengenai netralitas/independensi sebuah media?

Media memang mesti tetap mempertahankan independensi meski hidup di tengah-tengah kepentingan bisnis juga. Sekali pun itu mitra yang bermasalah, media tetap mesti menjalankan fungsi kontrol sosialnya. Tetap menyajikan kritik lewat pemberitaan.

- b. Bagaimana carata menulis berita dengan mengedepankan obyektifitas dan pemberitaan cover both sides?

Sederhana saja. Gali data ke dua narasumber yang berbeda pihak. Lalu tulis sesuai apa adanya. Jangan sekali-kali memuat berita tanpa konfirmasi dua pihak. Khususnya untuk berita yang sifatnya kontroversi.

- c. Bagaimana menurut anda profesionalisme dan idealisme sebagai wartawan?

Kita memang dituntut profesional dalam bekerja. Jaga integritas. Ingat, selain profesi, kita juga membawa nama perusahaan atau organisasi. Selesaikan semua penugasan perusahaan dengan kedisiplinan. Soal idealisme, wartawan memang rentan disuap oleh narasumber untuk menghindari pemberitaan buruk. Di situlah idealisme seorang wartawan diuji. Kedekatan dengan narasumber itu wajib. Tetapi jangan sampai profesi kita dibeli.

- d. Bagaimana cara menerapkannya?

Cara menerapkan atau menjaga profesionalisme dan idealisme memang awalnya sangat bergantung pada penampilan kita. Misal, berpakaianlah yang rapi saat menemui narasumber. Jaga tata krama. Sebelum wawancara, tahu dahulu karakter narasumber. Tinggalkan kesan yang baik dengan sikap kita. Jika sewaktu-waktu, kita ingin diberi amplop dan sebagainya, tolak secara halus. Sekaligus meminta maaf jika itu dilarang keras atas nama perusahaan.

- e. Bagaimana caranya menjunjung tinggi sikap2 tsb dan menempatkan diri pada posisi yg netral?

Pahami kode etik jurnalistik dan aturan perusahaan. Makanya, jangan pernah menerima pemberian dari narasumber yang akan berdampak pada independensi kita. Jurnalis harus bebas dari intervensi siapa pun, kecuali perusahaan.

- f. Bagaimana menurutmu independensi atau netralitas dalam Harian Fajar dan pemberitaannya?

Dengan tagline Bijak di Garis Tak Berpihak, saya pikir Harian FAJAR selalu menjunjung tinggi netralitas. Bahkan, jika mitra yang melakukan kesalahan pun, FAJAR selalu hadir dengan berita-berita kritis. Sehingga, fungsi bisnis dan kontrol sosialnya tetap berjalan selaras.

- g. Apa pendapatmu ketika ada pihak yg ingin mempengaruhi suatu berita atau peliputan?

Biasanya narasumber memberi amplop atau barang lainnya. Bahkan, kadang memaksa.

- h. Apa pernah alami hal tsb? Bagaimana menyikapinya?

Pernah. Saya hanya bilang: itu sangat dilarang oleh perusahaan.

- i. Apa saja hambatanmu selama ini sbg wartawan dalam menjalankan profesionalisme? Misal seperti dari kebijakan redaksi yg tidak mengedepankan profesionalisme dan idealisme sbg pers

Sejauh ini kebijakan redaksi belum pernah saya temukan seperti itu. Malah kadang saya dapat teguran karena bekerja tidak profesional. Hambatan yang paling sering adalah menepati deadline pengiriman berita. Saya mengakui, kerap tidak disiplin.

j. Bagaimana dampak hal tsb menurut ta?

Tentunya berdampak pada penilaian atasan. Kualitas kerja kita dianggap tidak maksimal. Bisa jadi kita dimurasi jika tidak memperbaiki diri.

k. Bagaimana proses peliputan di Harian Fajar?

Peliputan dimulai dari rapat redaksi antara redaktur dan reporter dimalam hari. Kemudian, esok paginya, perencanaan liputan dari rapat itu diusulkan ke pemimpin redaksi atau wakilnya. Reporter bertugas mengejar penugasan lewat wawancara, observasi, atau referensi lainnya. Berita paling lambat dikirim pukul 15.00 Wita. Kecuali untuk penugasan sore dan malam.

l. Darimana saja sumber peliputanta? Apakah ditugaskan? Atau inisiatif sendiri mencari isu/momen.

Di FAJAR, kita dilatih untuk inisiatif sendiri mencari isu, lalu mengusulkan. Tetapi kadang juga ada penugasan langsung dari perusahaan.

m. Sebagai lulusan IKom/jurnalistik, menurutta apakah berpengaruh besar dalam profesita sbgai wartawan sekarang?

Sangat berpengaruh. Kalau dahulu kita di kelas dengan beragam teori, saatnya kita mempraktikannya di dunia kerja. Saya pikir, bekerja sesuai kompetensi dan disiplin ilmu kita itu nyaman. Lebih cepat mengerti kemauan perusahaan. Apalagi jurnalis juga direkrut dari latar belakang pendidikan berbeda-beda. Namun, idealnya, alumnus jurnalistik mesti lebih unggul.